

**ANALISIS PENGEMBANGAN THE FOREST ISLAND
SEBAGAI DESTINASI WISATA SYARI'AH DI BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:
SHINTIA MAYASARI
NIM. 1323203063

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shintia Mayasari

NIM : 1323203063

Jenjang : S.1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi :

**"Analisis Pengembangan The Forest Island sebagai Destinasi Wisata
Syariah di Banyumas"**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Purwokerto, 12 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,


Shintia Mayasari
NIM. 1323203063



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS PENGEMBANGAN THE FOREST ISLAND SEBAGAI DESTINASI WISATA SYARI'AH DI BANYUMAS

Yang disusun oleh Saudari **Shintia Mayasari** NIM. 1323203063 Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **27 Oktober 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Yoiz Shofwa Shaffani, S.P., M.Si.
NIP. 19781231 200801 2 027

Sekretaris Sidang/Penguji

Ida PW, S.E., Ak., M.Si., C.A
NIDN. 2004118201

Pembimbing/Penguji

Dani Kusumastuti, S.E., M.Si.
NIP. 19750420 200604 2 001

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 02 November 2020

Mengesahkan

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 1950921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Shintia Mayasari, NIM. 1323203063 yang berjudul:

Analisis Pengembangan The Forest Island Sebagai Destinasi Wisata Syari'ah di Banyumas

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut diatas sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 12 Oktober 2020
Pembimbing



Dani Kusumastuti, SE., M.Si

19750420 200604 2 001

MOTTO

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ احْفَظِ اللَّهَ تَحِجَّهُ مُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ
وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ
اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ
الصُّحُفُ

“Jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”

(HR. TIRMIDZI)

IAIN PURWOKERTO

ANALISIS PENGEMBANGAN THE FOREST ISLAND SEBAGAI DESTINASI WISATA SYARI'AH DI BANYUMAS

Shintia Mayasari
NIM. 1323203063

E-mail: mayasarishintia1@gmail.com
Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Indonesia adalah pasar yang menjanjikan bagi praktik wisata syari'ah dikarenakan dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia. Dari semaraknya opsi jasa wisata di Kabupaten Banyumas, terdapat salah satu yang menawarkan jasa wisata syari'ah dalam bidang wisata. The Forest Island yang mengusung tema syari'ah, mengutamakan kolam renang syari'ah pada wisatanya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi wisata dengan menganalisis pengembangan wisata syari'ah The Forest Island di Banyumas.

Jenis penulisan ini adalah penulisan lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis kualitatif. Kegiatan ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian dianalisis menggunakan matriks analisis SWOT.

Hasil penelitian ini adalah wisata The Forest Island memiliki potensi sebagai satu-satunya wisata syari'ah di Banyumas berdasarkan penilaian 4 aspek (atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*). Masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki pada The Forest Island meliputi belum adanya jaminan kehalalan produk makanan, belum ada rancangan undang-undang tentang wisata syari'ah, belum terjalin kerjasama antara pemerintah dan pengelola secara optimal. Berpeluang untuk menjadi wisata syari'ah yang paling dimintai di Banyumas dikarenakan belum adanya wisata syari'ah di Banyumas. Ancaman yang harus dihindari yaitu kehadiran tempat wisata lain di sekitar The Forest Island serta penyampaian isu negatif yang berkembang di masyarakat dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi.

Kata Kunci: Pengembangan, Destinasi Wisata, Wisata Syari'ah, Islam , The Forest Island

DEVELOPMENT ANALYSIS OF THE FOREST ISLAND AS A SHARIA TOURISM DESTINATION IN BANYUMAS

Shintia Mayasari
NIM. 1323203063

E-mail: mayasarishintia1@gmail.com

Department of Islamic Economics Faculty of Economics and Islamic Business
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

Indonesia is a promising market for sharia tourism practices due to the majority of the world's largest Muslim population. Of the lively tourism service options in Banyumas Regency, there is one that offers sharia tourism services in the tourism sector. The Forest Island which carries the theme of sharia, prioritizes a sharia swimming pool in its tour. A tourism destination with complete facilities and infrastructure. Therefore, this study aims to determine the condition of tourism by analyzing the development of Islamic tourism in The Forest Island in Banyumas.

This type of writing is field research using descriptive-qualitative methods. The author's data collection uses the method of observation, interviews, and documentation. The technique used to analyze the data is qualitative analysis. This activity includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. Then analyzed using a SWOT analysis matrix to formulate the right development strategy that must be carried out by the manager of The Forest Island tourism spot in Banyumas.

The result of this research is that The Forest Island tourism has the potential as the only sharia tourism in Banyumas based on an assessment of 4 aspects (attractions, amenities, accessibility and ancillary). There are still several weaknesses that need to be improved on The Forest Island, including the absence of a guarantee of halal food products, no draft law on sharia tourism, no optimal collaboration between the government and managers. The opportunity to become the most sought-after sharia tourism in Banyumas because there is no Islamic tourism in Banyumas. Threats that must be avoided are the presence of other tourism around The Forest Island and the delivery of negative issues that develop in society and unpredictable natural conditions.

***Keywords:* Development, Destination Tourism, Shari'a Tourism, Islam , The Forest Island.**

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diketahui dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

◌َ	fathah	Ditulis	a
◌ِ	kasrah	Ditulis	i
◌ُ	d'ammah	Ditulis	u

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya'mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَشْكُرَكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al- furūd</i>
أَهْلَالِلسُنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

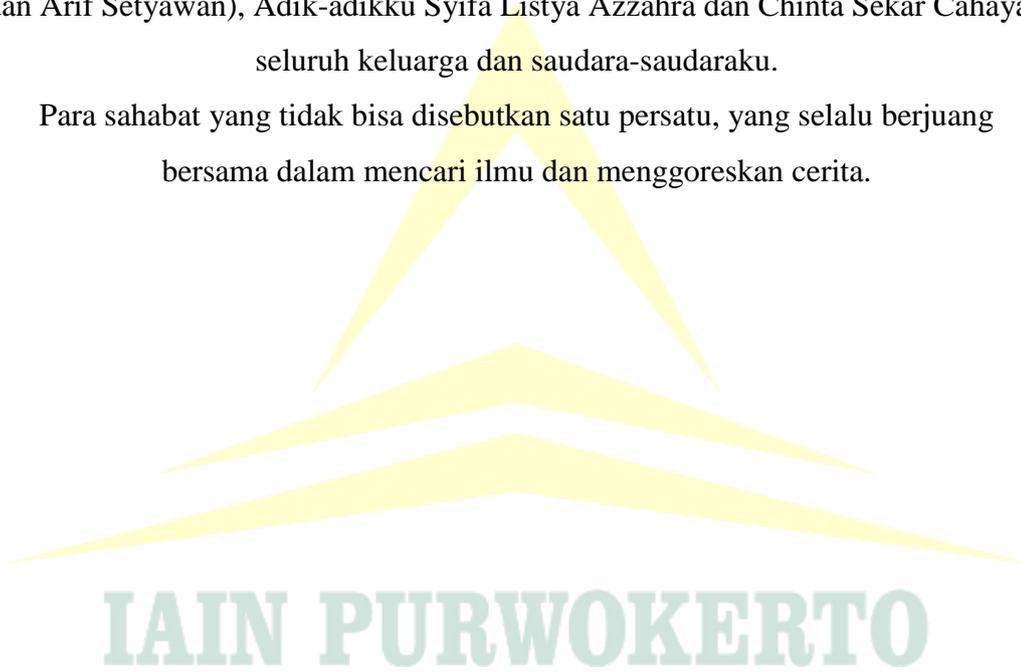
PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk :

Kedua orangtuaku (Bapak Drs. Sulistyarno, MT dan Ibu Pujiani) tercinta yang yang senantiasa selalu mengangkat kedua tangannya untuk berdo'a dan memberikan dukungan serta motivasi. Kepada Kakak-kakakku (Tia Maharatna dan Arif Setyawan), Adik-adikku Syifa Listya Azzahra dan Chinta Sekar Cahaya) seluruh keluarga dan saudara-saudaraku.

Para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu berjuang bersama dalam mencari ilmu dan menggoreskan cerita.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, penulis panjatkan hanya kepada Allah atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi dengan judul *Analisis Pengembangan The Forest Island Sebagai Destinasi Wisata Syari'ah Di Banyumas*

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada kita semua sehingga kita selalu diberi keridhaan dalam bertindak dan keberkahan dalam berkarya, karena hanya kepada-Nya kita sebagai manusia tidak akan lepas berhenti bermunajat kepada Allah SWT.

Shalawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan setiap orang yang mengikuti jejaknya, dengan harapan semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya pada hari akhir penantian.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Fauzi, M.Ag, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim M.Ag., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz. M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

7. Dani Kusumastuti, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen, Staf Administrasi, dan Staff Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Bapak Drs. Sulistyarno, MT dan Ibu Pujiani kedua orang tua penulis tercinta yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang, doa juga pengorbanan yang tiada henti-hentinya untuk penulis.
10. Bapak Edris Susanto SE selaku Manager The Forest Island dan segenap staff karyawan memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penulisan demi kelancaran skripsi ini.
11. Bapak Suwondo Geni selaku Sekretaris Dinas Disporabubdar Kabupaten Banyumas.
12. Ibu Budiati selaku Kasi bagian Pariwisata Kabupaten Banyumas.
13. Sahabatku Rizka Amelia, Restu Akmalia Nikita Putri Pradini, Umami Rif'ah, Ikhdha Isri Layali, Dessy Indrawati, Endah Wuri Septiani dan Seftina Rizky Nur Ilhami yang selalu menemani setiap saat.
14. Kakak-kakak saya yang selalu mendukung saya dari segala sisi yaitu Mas Arif dan Mbak Tia.
15. Sahabat terbaikku, Zaky Anida Salma, Amelia Devina, Dwi Astuti Sulistiani Ainun Ningamatul Bida, dan Febrina Dewi.
16. Teman-teman Kelompok KKN Desa Kemiri Kecamatan Sumpiuh, Banyumas.
17. Kelompok PPL PLN APP Purwokerto dan PLN APP Purwokerto, terimakasih atas ilmu, pengalaman, kerjasama selama 30 hari PPL.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua partisipasi serta sumbangan pikir yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan mendapatkan amal balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih

banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu juga penulis terbuka dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

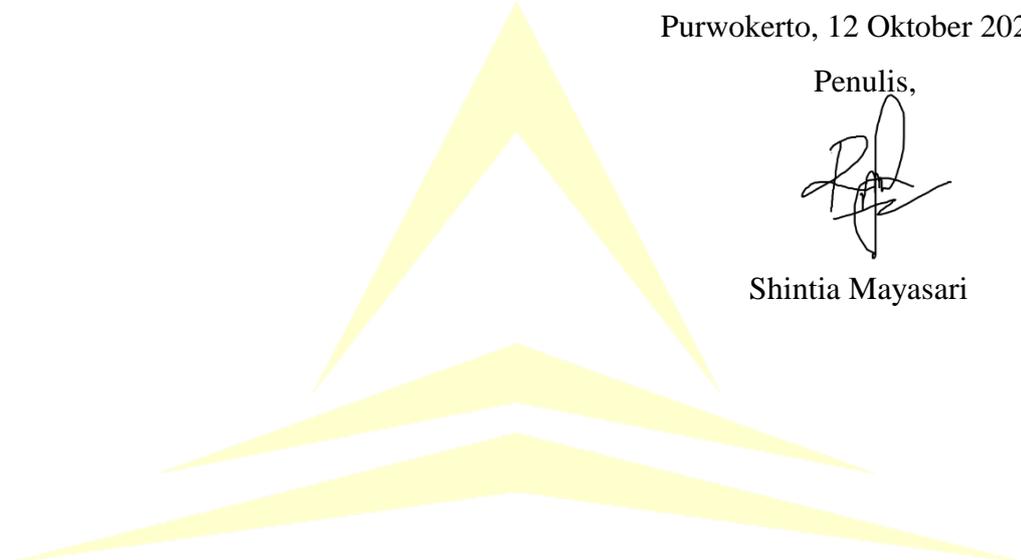
Akhirnya, marilah senantiasa berikhtiar dan memohon kepada Allah SWT agar membuka pintu rahmat bagi kita, sehingga kita selalu berada di jalan yang diridhoi-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat, baik untuk penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 12 Oktober 2020

Penulis,



Shintia Mayasari



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Wisata Syari'ah.....	19
1. Konsep Wisata.....	19
2. Wisata Syari'ah	22
B. Pengembangan Wisata Syari'ah.....	25
1. Konsep Pengembangan	25

2. Hubungan Aspek Potensi Terhadap Pengembangan Wisata Syari'ah The Forest Island Di Banyumas.....	28
C. Analisis SWOT	33
1. Pengertian SWOT.....	33
2. Penjelasan <i>Strength, Weakness, Opputunity, Treath</i>	33
BAB III METODE PENULISAN	
A. Jenis Penulisan	35
B. Lokasi dan Waktu Penulisan.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
2) Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum The Forest Island.....	43
1. Kondisi Geografi Wilayah Kabupaten Banyumas	43
B. Hasil Penulisan Pengembangan Wisata Syari'ah.....	45
C. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Tempat Wisata The Forest Island di Banyumas	52
1. Analisis Indikator SWOT	56
2. Pembahasan Strategi SWOT.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

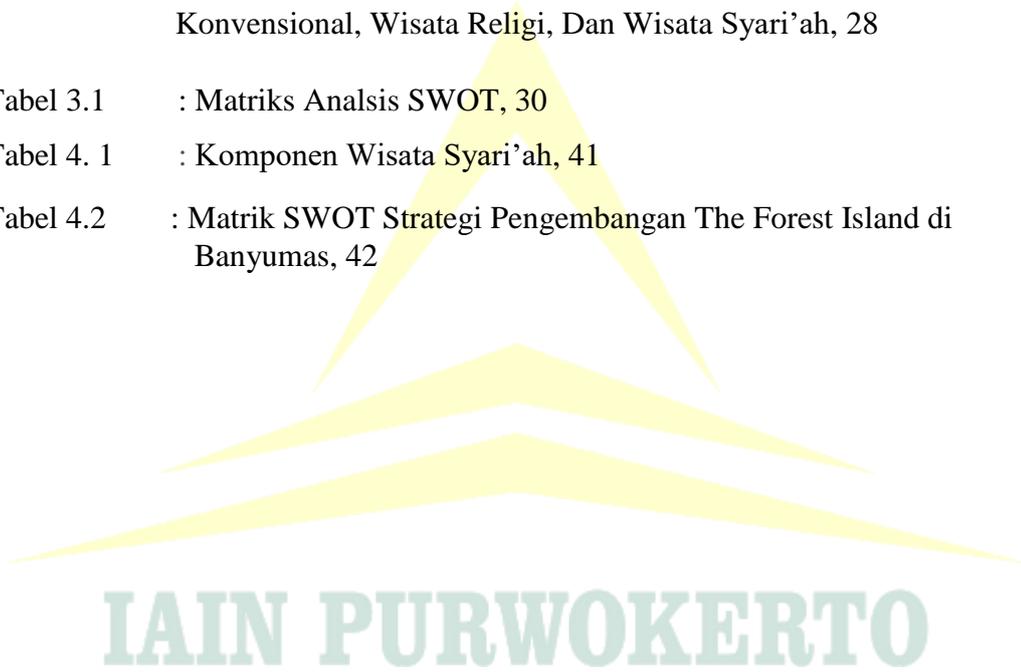
DAFTAR GAMBAR

Gambar	3. 1	Alur Penulisan
Gambar	4.1	Daya Tarik Wisata The Forest Island
Gambar	4.2	Wahana Kids Zone Mandi Busa,
Gambar	4.3	Atraksi Wisata The Forest Island
Gambar	4.4	Foudcourt/cafe The Forest Island
Gambar	4. 5	Jarak Tempuh Menuju Destinasi Wisata
Gambar	4. 6	Aksesibilitas menuju Wisata The Forest Island
Gambar	4. 7	Promosi di media sosial Instagram
Gambar	4. 8	Promosi Wisata Syari'ah di Gapura Pintu Masuk
Gambar	4. 9	Promosi Berupa Brosur
Gambar	4. 10	Struktur Organisasi The Forest Island
Gambar	4. 11	Promo Gratis di Brosur dan Media Online
Gambar	4. 12	Lingkungan The Forest Island
Gambar	4. 13	Mushola The Forest Island

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Jumlah Pengunjung Obyek Wisata
Di Wilayah Kabupaten BANYUMAS selama 2007-2011, 4
- Tabel 1.2 : Potensi Wisata Secara Makro, 5
- Tabel 1.3 : Persamaan dan Perbedaan Penulisan terdahulu, 13
- Tabel 2.1 : Perbandingan Mengenai Pengelolaan Antara Wisata
Konvensional, Wisata Religi, Dan Wisata Syari'ah, 28
- Tabel 3.1 : Matriks Analsis SWOT, 30
- Tabel 4. 1 : Komponen Wisata Syari'ah, 41
- Tabel 4.2 : Matrik SWOT Strategi Pengembangan The Forest Island di
Banyumas, 42



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini diketahui sebagai Negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, data BPS tahun 2010 jumlah penduduk Muslim Indonesia sebesar 207.176.162. Menurut wakil menteri pariwisata dan ekonomi kreatif dari sudut pandang ekonomi, Indonesia adalah pasar yang menjanjikan bagi praktik wisata syari'ah. Negeri ini berpenduduk Islam terbesar di dunia. Dari 240 jiwa penduduk, 200 juta atau sekitar 85% diantara pemeluk agama Islam . Selain itu pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tinggi dan stabil. Statistik menunjukkan potensi jumlah pergerakan wisatawan Nusantara dan wisatawan Muslim Global meningkat mengingat jumlah itu meningkat setiap tahun mencapai 5% pada tahun 2002 tahun berikutnya 6% jumlah itu meningkat , 8 % dengan angka pergerakan 248 juta. Indonesia memiliki potensi untuk meraup kunjungan wisatawan muslim global mengenai negeri kita banyak objek daerah destinasi wisata (seperti di Nangroe Aceh Darussalam, Sumatra Barat, dan Nusa Tenggara Barat) yang sangat menarik di mata wisatawan muslim Internasional (Sauqy dan Arsyanti, 2016: 21-23).

Utilizing the World Tourism Organization (UNWTO) menunjukkan bahwa wisatawan muslim mancanegara berkontribusi 26 miliar dolar AS pada 2010. Jumlah itu mengalahkan wisatawan dari Jerman, Amerika Serikat, dan Cina. Sayangnya dari Data State of The Global Islamic Economy menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke sepuluh dari negara-negara pelaksa ekonomi Islam itu. Kesepuluh negara tersebut adalah Malaysia, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, Arab Saudi, Qatar, Kuwait, Yordania, Pakistan, dan Indonesia. Kondisi ini menandakan bahwa industri halal di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, bahkan dengan negara-negara non Muslim. Padahal potensinya begitu besar. Peringkat tertinggi untuk negara produsen makanan halal dikuasai oleh Malaysia, Brazil, dan Amerika Serikat (Hendri dan Mila, 2009).

Pada tahun 2003 diperkirakan, dari jumlah 8,7 juta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, 2 juta diantaranya adalah wisatawan Muslim. Rata-rata uang mereka belanjakan kunjungan sebesar US\$ 200 perorang. Dari situ, total devisa yang diraup negara mencapai US\$,4 miliar. Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menyiapkan pedoman atau *guideline* terkait dengan standarisasi dan kompetensi SDM dan peraturan yang lain untuk memudahkan produktivitas di sektor wisata syari'ah. Untuk mengoptimalkan potensi besar itu, tantangan paling riil yang kita hadapi sekarang dan masa mendatang adalah penyediaan program standarisasi dan sertifikasi bagi industri pariwisata yang ingin bersyari'ah. Program ini akan memberikan jaminan dan kenyamanan bagi wisatawan Muslim yang ingin suasana pelancongan syari'ah. Tantangan yang lain adalah sosialisasi dan penyediaan informasi bagi masyarakat luas terkait dengan fasilitas-fasilitas syari'ah yang kita miliki (Sapta, 204: 36).

Pariwisata sangatlah penting bagi suatu negara. Hal ini dikarenakan pariwisata adalah salah satu sumber yang berkemungkinan menjadi penyumbang devisa terbesar bagi sebuah negara. Bisnis dari pariwisata inipun menjadi semakin bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan tempat pariwisata pada umumnya.

Di Indonesia, wisata syari'ah lebih dipahami setara dengan wisata religius, dan wisata spiritual. Juga banyak dimengerti sebagai wisata ziarah ke makam para wali, ulama, dan wisata ke masjid tua yang bersejarah. Sebenarnya wisata syari'ah mengandung konsep dan praktik lebih luas dari itu. Wisata syari'ah juga dapat menjangkau praktik wisata alam dan budaya.

Kabupaten Banyumas memiliki keanekaragaman wisata dari wisata alam, wisata religi, hingga wisata pendidikan yaitu museum. Pemerintah daerah berupaya mengembangkan daerah wisata ini, sehingga terjadi peningkatan jumlah obyek wisata dari 10 obyek wisata di tahun 2002 hingga mencapai 14 obyek wisata ditahun 2013. Berbagai jenis wisata yang banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara di daerah Kabupaten Bayumas terbagi menjadi wisata alam, wisata budaya, wisata religi.

Perkembangan yang cepat terjadi tahun 2009 dari 11 lokasi wisata menjadi 13 lokasi wisata di tahun 2011.

Seperti terlihat dalam Tabel 1. 1 dari tahun ke tahun lokawisata Baturraden selalu menjadi pusat wisata yang dikunjungi wisatawan. Pada tahun tersebut pemda Kabupaten Banyumas mengizinkan pembangunan wisata alam khususnya wisata air di desa Pancasan Kecamatan Ajibarang dan taman kota di Purwokerto. Keberadaan taman kota nampaknya tidak terlalu memberikan dampak pada wisatawan asing Ibu Budiati (Wawancara Kasi bidang pariwisata Pariwisata, 02 Oktober 2020) . Seperti terlihat dalam Tabel 1 dari tahun ke tahun Lokawisata Baturraden selalu menjadi pusat wisata yang dikunjungi wisatawan.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata

Di Wilayah Kabupaten BANYUMAS selama 2007-2011

Obyek Wisata Tourism Place	Pengunjung (Orang) Guest (Person)				
	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Curug Cipendok	45.375	49.941	52.349	51.013	48.446
Telaga Sunyi	3.425	49.941	3.415	3.020	3.089
Pancuran Tiga	22.557	16.207	24.111	38.606	40.634
Pancuran Tujuh	26.327	12.352	21.894	23.809	17.568
Buper Baturraden	1.518	2.323	1.750	2.569	1.213
Lokawisata Baturraden	358.143	428.478	346.873	352.283	393.291
Kalibacin	4.858	5.394	5.988	5.859	5.853
Wanawisata Baturraden	-	-	-	9.136	10.108
Curug Gede	16.133	25.218	22.605	20.714	23.729
Curug Ceheng	8.537	10.827	12.950	12.234	11.978
Museum Wyg Sendang Mas	1.208	788	1.702	1.197	1.989

THR	10.791	18.838	12.356	11.30	8.833
PangsarSoedirman				6	
Masjid Saka Tunggal	6.655	5.248	5.765	8.433	12.57
					3

Sumber : Dinporabupdar Kab. Banyumas

Semakin beranjak tahun pemda kabupaten Banyumas menerima laporan wisata pada tahun 2019 sebanyak sebanyak 80 Wisata dan pada tahun 2020 laporan terdata sebanyak 109 Obyek wisata baik wisata alam, wisata kuliner, wisata belanja wisata warisan budaya, dan wisata religi (Wawancara Ibu Budiati, Kasi Dinporabupdar 02 September 2020).

Dari semaraknya opsi jasa wisata di Kabupaten Banyumas, terdapat salah satu yang menawarkan jasa wisata syari'ah dalam bidang wisata. Dengan adanya wisata syari'ah The Forest Island yang berada di kawasan Baturraden mengubah secara perlahan citra negatif yang selama melekat di kawasan wisata Baturraden yang berada didaerah dingin, sejuk dan asri. Hal ini karena bagi wisatawan lokal, obyek wisata Baturraden sering dilekatkan dengan adanya Gang Sadar yang merupakan lokasi prostitusi, tidak mengherankan apabila sebagian masyarakat masih ada yang mengatakan bahwa Baturraden identik dengan hotel, losmen, narkoba, perselingkuhan, *short time*, atau prostitusi.

Penulis memilih obyek penulisan lokasi wisata di The Forest Island di sebabkan rasa keingintahuan penulis mengenai kondisi The Forest Island yang mengusung tema syari'ah yang diutamakan pada wisata ini adalah adanya kolam renang khusus untuk wanita pertama yang ada di Purwokerto, sesuai dengan pernyataan Pak Edris Susanto “Yang utama disini si kolam renang syari'ahnya, kolam yang sedang dikembangkan dan sedang dibangun lebih luas lagi, yang rencananya akan dibuat lagi” apakah sudah sesuai dengan koridor syari'ah atau ada hal yang kurang sesuai dengan kriteria wisata syari'ah pada umumnya. Belum adanya penulisan tentang pengembangan wisata syari'ah , kebanyakan objeknya menangkat tentang bisnis syari'ah lainnya seperti hotel syari'ah, salon syari'ah, spa syari'ah saja.

The Forest Island sebagai tempat wisata dimana orang yang dapat bergembira sesuai koridor syari'ah. Tempat wisata yang dikategorikan tempat

wisata yang tergolong masih baru yang berada di Kabupaten Banyumas. The Forest Island adalah tempat wisata berbasis syari'ah yang berada di Banyumas. The Forest Island merupakan satu-satunya wisata yang mempromosikan dan mendeklarasikan wisata syari'ahnya yang memberikan berbagai fasilitas produk dan jasa The Forest Island yang mengusung tema syari'ah tersebut lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "kolam renang syari'ah" karena terdapat kolam renang luas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Tempat wisata syari'ah tersebut ditujukan untuk keluarga, kolektif instansi atau sekolah dengan menyajikan keindahan alam dengan hutan, taman buatan dan berbagai macam permainan wisata air, fasilitas dan jasa lainnya yang ditawarkan di dalam The Forest Island Purwokerto.

Penulis menemukan fasilitas yang sudah tersedia yang dapat dikembangkan di The Forest Island sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Potensi Wisata Secara Makro

Potensi Wisata Secara Makro		
Luas Lahan Tanah	:	5 Ha
Parkir	:	Terdapat halaman parkir yang luas
Kolam Renang	:	Diantaranya ada 6 buah : 5 kolam renang dewasa, diantaranya kolam khusus wanita.
Mushola	:	Mushola bidang berukuran 5x4m
Taman Bunga	:	diantaranya taman bunga ada 2 bidang taman yaitu taman bunga dan taman hutan buatan
Ruang Meeting	:	Ruangan meeting : 3 buah
Food Court	:	Cafe : 1 buah
Gazebo	:	7 buah
SDM dari pendidikan pariwisata	:	Nihil

Ket: Hasil Studi Pendahuluan Penulis Penelitian 2019

Berdasarkan tabel 1.2 kondisi wisata di The Forest Island sebenarnya fasilitas dan jasa yang ditawarkan sudah memadai. Akan tetapi pada pelaksanaan terhadap pengelolaannya kurang maksimal, terdapat beberapa hal yang kurang sesuai dengan prinsip syari'ah pada umumnya. Yang mana perlu diperbaiki, ditambah, dan disempurnakan, misalnya untuk masalah kenyamanan dalam fasilitas ibadah, wisata tersebut menyediakan fasilitas

ibadah yang sangat sederhana, tidak ada tempat pemisah untuk ibadah laki-laki dan perempuan, juga belum adanya tempat wudhu yang tertutup bagi kaum perempuan yang ingin ibadah disana. The Forest Island juga menyediakan fasilitas *foodcourt* namun makanan dan minumannya belum ada labelisasi atau sertifikat halal dari MUI didalamnya (Yudhis, wawancara 5 September 2019). Masalah lain adalah belum adanya regulasi dari Pemerintah di The Forest Island dan wisata-wisata yang ada di Kabupaten Banyumas terkait masalah Peraturan Pedoman Penyelenggaraan Wisata Syari'ah dari Pemerintah Daerah (Suwondo Geni, wawancara 02 September 2020).

The Forest Island adalah wisata berbasis syari'ah yang perlu ditingkatkan lagi pariwisatanya. Diperlukan pengembangan lagi guna lebih di kenal pada wisatawan lokal dan mancanegara apa itu wisata syari'ah yang benar-benar memegang prinsip syari'ah pada umumnya, dan ada kekurangan lagi yang perlu ditingkatkan lagi operasionalnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengkaji pengembangan wisata syari'ah di dalam The Forest Island Purwokerto. Dari hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut kedalam penulisan dengan judul **“ANALISIS PENGEMBANGAN THE FOREST ISLAND SEBAGAI DESTINASI WISATA SYARI'AH DI BANYUMAS”**

B. Definisi Operasional

Proposal skripsi ini berjudul “Analisis Pengembangan Wisata Syari'ah The Forest Island Sebagai Destinasi Wisata Syari'ah Di Banyumas”. untuk mempermudah pengertian dan maksud judul tersebut, terlebih dahulu disini penulis menjelaskan arti kata atau istilah dari kata- kata penting yang terdapat dalam judul , diantaranya yaitu:

1. Pengembangan Destinasi wisata

Menurut Yoeti pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh suatu daerah agar lebih baik lagi (Mentari, 2008).

2. Destinasi Wisata Syari'ah

Destinasi Wisata Syari'ah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syari'ah (Indonesianhalal.co).

3. The Forest Island

The Forest Island adalah tempat Wisata berbasis syari'ah yang berada di Banyumas. The Forest Island merupakan satu-satunya wisata yang mempromosikan dan mendeklarasikan wisata syari'ahnya yang memberikan berbagai fasilitas produk dan jasa. Dalam penerapannya berupa kolam renang syari'ah menyajikan kolam terpisah antara pria dan wanita, untuk anak dibawah umur 10 tahun (belum baligh) diperbolehkan mengikuti keduanya. Berlokasi di Jalan Raya Baturraden Km 7 Pandak, Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Jawa tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang dibahas dapat dirumuskan dalam skripsi ini adalah :

- a. Bagaimana kondisi wisata Syari'ah The Forest Island di Banyumas ?
- b. Bagaimana strategi pengembangan yang diperlukan untuk memajukan The Foret Island sebagai destinasi wisata syari'ah di Banyumas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan

- a. Dalam penulisan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah mengetahui, mendeskripsikan, mengungkapkan hasil penulisan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi wisata syari'ah The Forest Island di Banyumas.
- b. Mengevaluasi kondisi wisata syari'ah The Forest Island dengan menganalisis strategi pengembangan pariwisata The Forest Island berdasarkan analisis SWOT.

2. Manfaat Penulisan

Selain itu , penulis berharap penyusunan ini dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Bagi The Forest Island , untuk kepentingan implementasi strategi yang diperlukan guna memajukan the forest island sebagai destinasi wisata syari'ah.
- b. Manfaat keilmuan adalah mengembangkan kajian manajemen pariwisata syari'ah melalui evaluasi penerapan dimensi-dimensi pariwisata suatu destinasi wisata syari'ah dan pengembangannya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal- hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menjelaskan beberapa teori dan hasil penulisan yang relevan dengan penulisan ini.

Penulis telah menemukan literatur yang terkait dengan hal itu, yang diantaranya yaitu :

1. *Jurnal Publikasi, Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*. Oleh Mentari Rendayani, S.E. dari Universitas Islam Indonesia . Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) serta faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) berpengaruh positif terhadap potensi dan strategi pengembangan wisata syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung. Penambahan variabel SWOT pada faktor internal dan eksternal dapat memperbaiki potensi wisata Puncak Mas, sehingga pada penulisan ini penulis akan menyusun strategi berdasarkan SWOT. Variabel SWOT pada faktor internal dan eksternal dapat memberi kontribusi terhadap potensi wisata The Forest Island sebesar 82%, sebanyak 8% dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti promosi, pengembangan produk wisata, peningkatan kualitas SDM, dan

kampanye nasional sadar wisata (Priyadi, 2006). Adanya potensi wisata yang baik, masyarakat dan wisatawan setuju dengan konsep wisata syari'ah. Masyarakat menilai bahwa potensi pariwisata syari'ah memiliki peluang yang tinggi dalam pengembangannya. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama muslim membuat masyarakat setuju untuk dikembangkan sebagai pariwisata syari'ah dengan nilai-nilai agama serta ketentuan peraturan yang sudah ada. Kondisi tersebut menjadikan pariwisata syari'ah memiliki potensi besar untuk dikembangkan melihat permintaan pasar yang ada saat ini (Rendayani & Priyadi, 2018)

2. *Jurnal Publikasi, Strategi Pengembangan Wisata Halal di Sumatra Utara* Oleh Sudirman dan Suparmin dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan Kota Medan sudah mulai siap sebagai destinasi wisata syari'ah untuk aspek atraksi (karena sudah mulai mengadakan even-even dan paket wisata syari'ah), amenitas (kecuali hotel dan spa yang beberapa belum memiliki sertifikasi halal) dan kelembagaannya. Optimalisasi Kota Medan sebagai destinasi wisata Syari'ah, memerlukan beberapa perbaikan terutama dalam aspek kelembagaan terutama kesiapan sumber daya manusia. Dan regulasi yang jelas dari pemerintah kota Medan. Kota Prapat belum cukup optimal dalam menggarap wisata Halal. Namun masih perlu komitmen dan konsistensi dalam menggarap wisata Halal di Kota prapat. Dalam pengembangan Kota Prapat sebagai destinasi wisata Halal, diperlukan komitmen dari Pemerintah Kota Prapat dan daerah sekitar Danau Toba, karena pengembangan destinasi wisata syari'ah memerlukan keseriusan dan konsistensi. serta sosialisasi kepada masyarakat secara intensif. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Sudirman, 2018.).
3. *Jurnal Publikasi, Analisis Pengembangan Pulau Santen Pulau Santen Dengan Konsep Syari'ah*. Oleh M Indra Puspita dan Sunarti dari Universitas Brawijaya Malang. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan pemerintah Kabupaten Banyuwangi berhasil merubah citra destinasi wisata Pulau Santen yang semula sangat negatif menjadi positif.

Adapun penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Upaya pemerintah untuk mengembangkan Pulau Santen menuai hasil yang baik, lapangan pekerjaan menjadi terbuka di desa Karangerjo dan citra negatif dapat dihilangkan. Destinasi wisata Pulau Santen kini telah berganti nama menjadi Pantai Syariah dengan konsep wisata Halal. Pengembangan pada Pantai Syariah masih berlanjut hingga saat ini, masih banyak kekurangan maupun kelebihan yang bisa mendukung Pantai Syariah sebagai pengusung konsep wisata halal di Banyuwangi. Pantai Syariah mempunyai beberapa potensi yang dapat mendukung konsep pariwisata halal sehingga dapat terus berkembang. Upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi terkait mempromosikan destinasi baru Pantai Syariah adalah dengan menggunakan strategi *advertising* yaitu dengan cara melakukan promosi lewat internet. Peneliti menyatakan bahwa promosi tersebut kurang efektif karena tidak seluruh lapisan masyarakat mendapatkan promosi serta informasi terkait Pantai Syariah, sehingga menyebabkan keraguan untuk wisatawan berkunjung ke destinasi tersebut. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Puspita dan Narti, 2018).

4. *Jurnal Publikasi Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syari'ah (Halal Tourism)* Di Kota Bima. Oleh Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi dari Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan Hasil penilaian wisatawan terhadap potensi objek wisata syari'ah di Kota Bima sebagian besar menyatakan bahwa Kota Bima memiliki potensi dan kesiapan untuk menjadi destinasi wisata syari'ah dengan berbagai potensi yang dimiliki, seperti objek wisata alam, wisata budaya, sarana dan prasarana pariwisata, serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal Kota Bima. Kota Bima memiliki beragam potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata syari'ah yang strategis karena sejarah ke Islam an yang sangat kuat, dan adat istiadat berpegang teguh dengan Islam , serta atraksi wisata alam, budaya, religi serta minat khusus. Kota

Bima sudah memiliki kelengkapan untuk menunjang pengembangan wisata berbasis syari'ah seperti hotel syari'ah, bank syari'ah, pegadaian syari'ah serta didukung oleh kultur budaya khas muslim dan penerimaan masyarakat. Syariat Islam atau produk halal sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Bima. Kota Bima terus mengadakan event-event tahunan yang berbasis religi dan tradisi. Kota Bima memiliki potensi sebagai destinasi transit tourism karena berada pada jalur emas wisata Indonesia, yaitu jalur Bali-Lombok dan Lombok – Labuan Bajo Flores dengan Pulau Komodonya. Tetapi di sisi lain sebagian besar pelaku industri di kota bima belum mencantumkan label halal yang bersertifikasi dari MPU. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif (Santoso dan Argubi, 2019).

5. *Buku, Wisata Halal di Provinsi Sumatra Barat dan Nusa Tenggara Barat.* Oleh Hatamar dan Hendra Cipta dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Berdasarkan hasil penulisan, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapat penghargaan dari Internasional diperlukan bagaimana pengelolaan wisata halal di dua provinsi dapat dikembangkan secara optimal dengan konsep nilai-nilai syari'ah yang diatur dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 yang termuat dalam maqashid syari'ah kepada pihak-pihak yang terlibat dalam akad wisata syari'ah seperti turis yang berkunjung ke lokasi wisatasyari'ah, pebisnis yang terlibat dalam industri wisata syari'ah, hotel dengan label syari'ah, pendamping wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata syari'ah dan terapis yang menawarkan jasa pijat di tempat wisata syari'ah. Dengan adanya fatwa ini mempermudah standar bagi pengelolaan pariwisata berdasarkan prinsip syari'ah dan halal. Implementasi maqashid syari'ah pada wisata halal di Sumatra barat melalui pepatah dan slogan "Seribu Masjid". Ada kesamaan di 2 provinsi ini dalam penerapan maqashid syari'ah yaitu dengan memadukan nilai religiusitas dan budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat dengan konsep wisata halal. Bedanya adalah di Nusa Tenggara Barat sudah ada peraturan daerah yang

mengatur wisata halal, sementara di Sumatra Barat tahun 2019 baru ada rancangan peraturan daerah wisata halal. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penulisan terdahulu yang ada, akan dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan dari penulisan terdahulu yang dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.3, sebagai berikut:

Tabel 1. 3

Persamaan dan Perbedaan Penulisan terdahulu

No.	Nama/Judul	Persamaan/Perbedaan
1.	Mentari Rendayani,S.E. (Jurnal Publikasi) Analisis <i>Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung</i>	Persamaan : Persamaannya adalah sama-sama menganalisis Pengembangan Wisata Syari'ah. Menggunakan Analisis SWOT Perbedaanya adalah pada objek penulisan penulis sebelumnya melakukan penulisan di Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung. Sementara penulis melakukan penulisan di The Forest Island Purwokerto, Banyumas.
2.	Sudirman dan Suparmin (Jurnal Publikasi), <i>Strategi Pengembangan Wisata Halal di Sumatra Utara</i> Oleh dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara	Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan Pariwisata Syari'ah . jenis penelitian menggunakan <i>field research</i> . Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di Kota Medan. Sementara penulis melakukan penulisan di tempat wisata The Forest Island Banyumas Purwokerto. Penulis meneliti Analisis Pengembangan Wisata Syari'ah, penulisan sebelumnya meneliti Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah di Kota

		Medan.
3.	M Indra Puspita dan Sunarti, (2018), <i>Analisis Pengembangan Pulau Santen Pulau Santen Dengan Konsep Syari'ah</i>	<p>Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan wisata dengan konsep Syari'ah.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di Pulau Santen, Banyuwangi. Sementara penulis melakukan penulisan di The Forest Island Purwokerto Banyumas. Penulis menggunakan metode penulisan Kualitatif.</p>
4.	Hadi Santoso dan Adi Hidayat Argubi, Jurnal Publikasi Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syari'ah (<i>Halal Tourism</i>) Di Kota Bima	<p>Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan wisata dengan konsep Syari'ah.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di Kota Bima. Sementara penulis melakukan penulisan di The Forest Island Purwokerto Banyumas.</p> <p>Perbedaan dengan penulisan sebelumnya: menggunakan metode analisis FGD, RRA, PRA dan analisis SWOT sementara penulis menggunakan metode analisis SWOT.</p>
5.	Hatamar dan Hendra Cipta (Buku) (2020) "Wisata Halal di Provinsi Sumatra Barat dan Nusa Tenggara Barat. Oleh Hatamar dan Hendra Cipta dari IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.	<p>Persamaan : Persamaan dengan penulisan sebelumnya dari segi metode penulisan menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Membahas mengenai Pengembangan wisata dengan konsep Syari'ah.</p> <p>Perbedaan : Perbedaan dengan penulisan sebelumnya yaitu dari objek penulisan. Penulisan sebelumnya melakukan penulisan di 2 Provinsi yang berada di Sumatra Barat dan Nusa Tenggara Barat . Sementara</p>

		<p>penulis melakukan penelitian di The Forest Island Purwokerto Banyumas. Perbedaan dengan penulisan sebelumnya: Hasil sudah ada regulasi pemerintah tentang wisata syari'ah. Satu provinsi yaitu NTB masih dalam rancangan peraturan daerah tahun 2019 , sementara penulis yang melakukan penelitian di The Forest Island menemukan hasil obyek penelitian belum adanya regulasi Pemerintah Daerah.</p>
--	--	--

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan penulisan-penulisan lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan dan melengkapi karya-karya yang sudah ada.

Kerangka Teori

Selain istilah wisata syari'ah , dikenal juga istilah *halal tourism* atau wisata halal. Adapun konsep syari'ah yang tidak melanggar nilai-nilai dan etika syari'ah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam Islam . Menurut Sofyan, dalam kemenpar definisi *Syari'ah Tourism* atau wisata syari'ah lebih luas dari wisata religiyaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syari'ah Islam . Seperti yang di anjurkan oleh *world tourism organization* (WTO), mengenai konsumen wisata syari'ah bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.

Wisata Syari'ah merupakan wisata yang memimplementasikan atribut-atribut keIslam an dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Tersedianya kamar-kamar ibadah bagi wisatawan muslim dan di kamar-kamar hotel terdapat penunjuk arah kiblat.
2. Tersedianya makanan halal untuk di konsumsi dan tidak bercampur aduk antara makanan yang halal dan yang haram.

3. Terpisahnya tempat laki-laki dan perempuan. Tidak boleh bercampurnya antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat, misalnya di restoran, tempat olahraga dan kolam renang.
4. Tempat wisata tersebut tidak boleh menyediakan minuman beralkohol. Para wisatawan tidak diperkenankan minum-minuman beralkohol dan tempat wisata juga tidak diperbolehkan memajang minuman beralkohol.
5. Pelarangan adanya perjudian. Negara-negara seperti Arab Saudi, Iran, Pakistan dan Bangladesh sangat ketat dalam pelarangan adanya perjudian.
6. Tidak diperbolehkan adanya seks bebas. Islam tidak memperbolehkan muslim mendekati zina dan para muslim tidak diperbolehkan memasuki tempat yang terdapat seks bebas.
7. Larangan memakai pakaian yang memperlihatkan aurat. Islam melarang laki-laki dan perempuan memakai pakaian yang memperlihatkan auratnya. Bagi perempuan tidak diperbolehkan memperlihatkan rambut dan lekuk tubuhnya.
8. Perempuan tidak diperbolehkan berwisata sendirian tanpa ditemani oleh anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar perempuan yang berwisata tidak menjadi obyek eksploitasi, oleh karena itu ketika berwisata tidak sendirian ada anggota keluarga dan mahramnya yang melindungi (Suid et al., 2017 : 263-266).

Menurut Chookaew dalam buku Muhammad (2019: 250) Standar Pengukuran Wisata Syari'ah Dari Segi Administrasi Dan Pengelolaannya :

1. Pelayanannya kepada wisatawan yang cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
2. Pemandu dan staff harus memiliki prinsip-prinsip Islam .
3. Mengukur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam .
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip Islam .
5. Restoran harus memiliki standar internasional layanan halal.

6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan.
8. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

4 Penunjang suatu pariwisata syari'ah yang harus diperhatikan :

1. Lokasi penerapan sistem Islam i di area pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan dalam kaidah Islam dna meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
2. Transportasi, Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrim sehingga tetap berjalannya Syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
3. Konsumsi, Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi , hal tersebut tertuang dalam Surat Al Maidah, segi kehalalan disini baik dari sifatnya
4. Hotel, seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syari'ah. Layanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan atau minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti SPA, GYM, Kolam Renang, Ruang Tamu, dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.

4 Aspek yang diperhatikan dalam penawaran wisata Pengembangan Wisata berdasarkan teori menurut Yoeti :

a. Atraksi

Atraksi merupakan komponen sangat penting, karena atraksi Atraksi merupakan faktor utama seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

b. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengelolaan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Spilane mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan lebih mudah atau lebih sulit untuk mrnjangkaunya.

(Suwantoro, 2015: 121).

d. *Ancillary* / Layanan

Layanan menurut Parasuraman, Zeithmal, & Berry kualitas pelayanan dapat dilihat dari lima dimensi antara lain bukti langsung (*tangible*), keandalan (*realbility*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*) dan empati (Yoeti, 1996: 65).

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini merupakan kerangka skripsi yang maksudnya memberi petunjuk mengenai pokok- pokok permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini. Sistematika penulisan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, serta daftar lampiran- lampiran

BAB I: Pendahuluan mengurai latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan mafaat penulisan, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan

BAB II: Landasan Teori yang berkaitan dengan topik penulisan, pembahasan hasil-hasil penulisan sebelumnya yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi ini, kerangka pemikiran yang menerangkan secara ringkas tentang pengetahuan pengembangan potensi wisata, wisata syari'ah dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunities, dan Threats*).

BAB III: Metodologi Penulisan menguraian tentang jenis penulisan, lokasi dan waktu penulisan, fokus penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Analisis Penulisan menguraikan dan membahas pengembangan, wisata syari'ah dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunities, dan Threats*) yang dikaitkan dengan 4 Aspek Pengembangan berdasarkan teori Yoeti.

BAB V: Penutup mencakup uraian yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penulisan serta saran- saran. Selanjutnya pada bagian akhir skripsi akan disertakan daftar pustaka, lampiran- lampiran data yang mendukung dan daftar riwayat hidup penulisan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wisata Syari'ah

1. Konsep Wisata

Secara *Etymologis* Istilah wisata berasal dari sansekerta bermula terdiri dari dua suku kata “pari” dan “wisata”. Pari, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata paripurna). Wisata, berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa inggris (Yoeti, 2016: 112).

Definisi wisata atau pariwisata menurut *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 bulan.

Menurut UU no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Wisata adalah kegiatan perjalananan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisata dan pariwisata berbeda dalam segi arti, Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Kemenpar UU RI Nomor 10 Tahun 2009). Jadi jelas pariwisata menyajikan fasilitas untuk konsumen untuk mendukung kegiata yang diberikan, sedang wisata kegiatan yang dilakukan oleh konsumen itu sendiri.

Dalam pariwisata memiliki esensi (hal yang pokok) terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a. Manusia sebagai pelaku.
- b. Ruang sebagai unsur fisik.
- c. Waktu

Menurut Fannel dalam Priyadi (2016: 29) menjelaskan bahwa wisata merupakan suatu sistem yang dipandang sebagai : ... *the interrelated system that includes tourist and associated service that a provided and utilised (fasilitties, attractions, transportation, and accomodation) to aidin their movement*” 1994 : 4) (Priyadi 2016: 29).

Menurut Leiper Wisata adalah suatu sistem terbuka dari unsur-unsur yang saling berinteraksi dalm suatu lingkungan yang luas, mulai dari unsur-unsur manusia seperti wisatawan, tiga unsur geografis, negara asal wisatawan, negara yang dijadikan tempat transit, dan daerah tujuan wisata serta unsur ekonomi yaitu industri wisata (Yoeti, 2017: 9).

Menurut Kuntowijoyo dalam buku Wardiyanta Wisata memiliki dua aspek, dari aspek kelembagaan dan aspek substansial yaitu sebuah aktivitas manusia. Dilihat dari sisi kelembagaannya, wisata merupakan lembaga yang dibentuk sebagai upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan rekreatifnya (Wardianta, 2010: 49).

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Untuk membedakannya dengan perjalanan pada umumnya, maka wisata memiliki karakteristik sebagai berikut (Glen Ross, 1998: 8-9).

1. Bersifat sementara, dalam jangka waktu pendek (waktu yang ditentukan) pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya .
2. Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata, dan lain-lain .
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek dan atraksi wisata daerah atau bahkan negara secara berkesinambungan .
4. Perjalanan dilakukan dalam suasana santai .

5. Memiliki tujuan tertentu yang pada dasarnya untuk mendapatkan kesenangan. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang dibelanjakannya dibawa dari tempat asal.

Adapun bentuk-bentuk wisata dapat dibagi menurut kategori di bawah ini, yaitu:

1. Menurut asal wisatawan

Pertama-tama perlu diketahui apakah wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau wisatawan itu berasal dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan, maka disebut pariwisata domestik, sedangkan kalau ia datang dari luar negeri disebut pariwisata internasional.

2. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya, yang ini disebut pariwisata aktif sedangkan kepergian seorang warga negara ke luar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

3. Menurut jangka waktunya

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang, yang mana tergantung pada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek dan panjangnya waktu yang dimaksudkan.

4. Menurut Jumlah Wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

5. Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan alat pengangkutan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut kereta api atau mobil.

2. Wisata Syari'ah

Pengertian wisata Syari'ah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan Syari'ah. Pariwisata syari'ah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syari'ah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syari'ah. Jadi pariwisata syari'ah tidak terbatas hanya pada wisata religi (Kemenpar, 2015).

Definisi wisata syari'ah dapat didefinisikan sebagai “Upaya perjalanan atau rekreasi untuk mencari kebahagiaan yang tidak bertentangan dan menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam , serta sejak awal diniatkan untuk mengagumi kebesaran ciptaan Allah (Hery Sucipto dan Fitria Andayani, 2014).

Islam melihat pariwisata itu penting dan perlu dilakukan bagi setiap mukmin untuk mengambil pelajaran darinya dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS Al Mulk 15)

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah ; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."(QS Ali Imran ayat 137)

Selanjutnya, Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wassalam bersabda :

سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاعْرِضُوا تَسْتَعْمَلُوا

"Safarlah/bepergianlah kalian maka akan sehat, dan berperanglah kalian maka akan kaya/tercukupi." (HR.Ahmad)

Menurut Dewan Syari’ah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) (2016) dalam fatwanya, pariwisata syari’ah adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah, yang sesuai dengan prinsip syari’ah.

Wisata Syari’ah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syari’ah Islam . Seperti yang dianjurkan oleh World Tourism Organization (WTO), konsumen wisata syari’ah bukan hanya umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Pemilik jaringan Hotel Sofyan itu menjelaskan, kriteria umum pariwisata syari’ah ialah; pertama, memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum. Kedua, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. Ketiga, menghindari kemusyrikan dan khurafat. Keempat, bebas dari maksiat. Kelima, menjaga keamanan dan kenyamanan. Keenam, menjaga kelestarian lingkungan. Ketujuh, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal (Sofyan, 2012: 33)

Menurut Chookaew dalam buku Muhamad (2019: 250) Standar Pengukuran Wisata Syari’ah Dari Segi Administrasi Dan Pengelolaannya :

1. Pelayanannya kepada wisatawan yang cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.
2. Pemandu dan staff harus memiliki prinsip-prinsip Islam .

3. Mengukur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam .
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip Islam .
5. Restoran harus memiliki standar internasional layanan halal.
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan.
8. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Tabel perbandingan mengenai pengelolaan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata Syari'ah, yaitu (Sucipto dan Andayani, 2014 : 44) :

Tabel 2. 1
Perbandingan mengenai pengelolaan antara wisata konvensional,
wisata religi, dan wisata syari'ah

NO	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syari'ah
1.	Objek	Alam,budaya , heritage, kuliner.	Tempat ibadah, peninggalan sejarah.	Semuanya
	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan Spiritualitas	Meningkatkan Spirit Religiusitas dengan cara menghibur
	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan.	Aspek Spiritualitas yang bisa menenangkan jiwa semata-mata mencari ketrentaman batin.	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama.
4.	Guide	Memahami dan menguasai	Menguasai Sejarah tokoh dan	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus

		informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata.	lokasi menjadi objek wisata.	membangkitkan Spirit wisata Religiusitas wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syari'ah dalam membentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap.	Menjadi bagian menyatu dengan objek pariwisata, ritual peribadatan menjadi bagian paket hiburan .
6.	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal.
7.	Relasi dengan masyarakat di lingkungan objek wisata	Komplement ar dan semata-mata mengejar keuntungan.	Komplemen tar dan semata-mata mengejar keuntungan.	Integrated, interaksi berdasarkan prinsip- prinsip Syari'ah.
8.	Agenda perjalanan	Mengabaikan waktu	Peduli waktu perjalanan.	Memperhatikan waktu.

Destinasi Wisata Syari'ah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syari'ah (Indonesianhalal.co).

B. Pengembangan Wisata Syari'ah

1. Konsep Pengembangan

Pengembangan Wisata pada suatu daerah tujuan wisata baik secara lokal, regional, atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut.

Tujuan dari pengembangan pariwisata di Indonesia dapat dilihat secara jelas dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969, khususnya Bab II Pasal 3, yang menyebutkan bahwa - Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan - industri pariwisata dan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara (Yoeti, 1996: 151).

Dalam pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan kegiatan pembangunan, pemeliharaan dan pelestarian alam, sarana dan prasarana maupun fasilitas layanan. Dalam kegiatan pengembangan wisata masyarakat dan wilayah yang memiliki peran untuk memajukan kesejahteraan masyarakat serta melestarikan lingkungan yang ada, kemudian meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendistribusian merata kepada masyarakat sekitar agar masyarakat lebih sejahtera. Pengembangan pariwisata suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan budaya (Yoeti, 2008).

Pengembangan wisata syari'ah dapat tercapai melalui inisiatif dari diri sendiri, juga dapat melalui berbagai ide produk wisata, investasi melalui infrastruktur ekonomi dan sosial dapat memberi keuntungan bagi masyarakat dan mereka yang terlibat didalamnya. Tiga prinsip pengembangan wisata berbasis syari'ah (Priyadi, 2016):

1. Pengembangan fasilitas wisata syari'ah perlu memperhatikan aspek pelayanan yang diberikan kepada konsumen.
2. Pengembangan pada fasilitas dan pelayanan syari'ah dapat dilakukan dengan mengadakan kerjasama antara pengelola destinasi wisata dengan masyarakat sekitar.

3. Pengembangan wisata berbasis syari'ah sangat terkait dengan karakteristik budaya tradisional dan budaya religius serta kondisi lingkungan dalam memberikan hiburan yang menarik bagi konsumen.

Menurut Priyadi dalam Santoso (2019) menyatakan bahwa “Dalam rangka pengembangan wisata syari'ah, maka kebijakan dan strategi yang dapat dilakukan meliputi kebijakan dan strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Kebijakan prioritas sektoral, perlunya disusun prioritas pengembangan wisata syari'ah. Misalnya prioritas berdasar pada kepemilikan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah wisata.
- b. Melakukan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat setempat misalnya:
 - 1) Meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk pengelolaan wisata berbasis syari'ah.
 - 2) Meningkatkan kemampuan bahasa asing dan pelayanan masyarakat setempat agar menarik dan membuat wisatawan merasa nyaman.
- c. Pemberdayaan terhadap institusi yang terkait, agar para pihak mempunyai komitmen kuat untuk mengembangkan wisata syari'ah yang diwujudkan dalam bentuk pemberian perhatian, alokasi sumberdaya/dana, upaya dan waktu yang lebih banyak untuk usaha pengembangannya.

Strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan wisata dapat menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT bertujuan untuk menciptakan atau merumuskan strategi pengembangan wisata. Analisis SWOT dilakukan dengan membandingkan faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Dengan demikian wisata berbasis syari'ah didalamnya dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi penduduk sekitar dan memberikan kontribusi lebih baik bagi sektor wisata. Tidak hanya itu,

pengembangan wisata syari'ah memperlihatkan pertumbuhan pariwisata dan ekonomi serta meningkatkan pengalaman rohani pengunjung dan meningkatkan tata kelola pemerintahan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, wisata syari'ah mempunyai keuntungan berupa jalan keluar pengurangan kemiskinan dan pengangguran, mengurangi populasi dan migrasi, meningkatkan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan, serta mendorong perbaikan produk-produk dan infrastruktur secara syari'ah.

2. Hubungan Aspek Potensi Terhadap Pengembangan Wisata Syari'ah The Forest Island Di Banyumas

Ada empat faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Penawaran faktor-faktor mempengaruhi pariwisata tersebut adalah sebagai berikut (Yoeti, 1996):

a. Aspek Atraksi terhadap Potensi Pengembangan Wisata Syari'ah

Atraksi (objek dan daya tarik) merupakan komponen sangat penting, karena atraksi merupakan faktor utama seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Pengembangan daya tarik wisata yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan ini membutuhkan kerjasama yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsinya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan destinasi wisata. Keberadaan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik. Atraksi Wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Objek dari wisata syari'ah sendiri tidak harus tempat-tempat atau budaya Islam, tetapi terdapat apa saja yang menarik sepanjang tidak melanggar ketentuan syari'ah serta dapat dinikmati juga oleh wisatawan non

muslim. Pantai, gunung, gua, mainan, bahkan budaya lokal dapat saja menjadi destinasi wisata ini. Objek dalam wisata syari'ah sendiri dapat berupa: wisata alam, wisata budaya, wisata buatan yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam . Adanya nilai-nilai Islam yang melekat tersebut dapat menjadikan para wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata disamping memperoleh kesenangan yang bersifat duniawi, juga mendapatkan kesenangan yang sejalan dengan nilai-nilai agama (Yoeti, 1996: 172).

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (*shows*) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan. Jadi atraksi wisata dibedakan dengan objek wisata (*tourist object*), karena objek wisata dapat dilihat atau disaksikan tanpa membayar. Selain itu, dalam atraksi wisata untuk menyaksikan harus dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan objek wisata dapat dilihat tanpa dipersiapkan dahulu, seperti danau, pemandangan, pantai, gunung, candi, monumen dan lain-lain (Yoeti, 2016: 112).

3 Syarat Atraksi :

- 1). Apa yang dapat dilihat (*something to see*)
- 2). Apa yang dapat dilakukan (*something to do*)
- 3). Apa yang dapat dibeli (*something to buy*)

Menurut Suwena atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadiatraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu:

- 1). *Natural resources* (alami) seperti gunung, danau, pantai dan bukit.
- 2). Atraksi wisata budaya seperti arsitektur rumah tradisional di desa, situs arkeologi, seni dan kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramah tamahan, makanan.
- 3). Atraksi buatan seperti acara olahraga, berbelanja, pameran, konferensi dan lain-lain. (Suwena, 2017: 88)

b. Aspek Amenitas terhadap Potensi Pengembangan Wisata Syari'ah

Amenitas adalah fasilitas yang memiliki tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengelolaan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain (Yoeti, 2002: 71). Sedangkan menurut Dirjen Pariwisata Indonesia *Amenities* (fasilitas) merupakan tersedianya fasilitas yaitu penginapan, restoran, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian, alat - alat komunikasi. Disamping daya tarik wisata, wisatawan juga dalam melakukan kegiatan wisata juga membutuhkan adanya fasilitas yang menunjang perjalanan dan memberikan berbagai kemudahan bagi wisatawan yang datang dalam rangka meningkatkan pengalaman rekreasi mereka. Selain faktor atraksi, amenitas juga mempunyai peranan yang sangat besar bagi wisatawan yang akan mengunjungi suatu destinasi. Semakin lengkapnya suatu destinasi mempunyai amenitas atau fasilitas yang lengkap maka akan semakin banyak pula wisatawan yang akan mengunjungi destinasi tersebut.

Menurut James J. Spillane mengungkapkan bahwa fasilitas fisik (*physical facility*) adalah sarana yang disediakan oleh pengelola obyek wisata untuk memberikan pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmatinya. Dengan tersedianya sarana maka akan mendorong calon wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek wisata dengan waktu yang relatif lama. Sarana dan pelayanannya akan memudahkan orang berkunjung ke objek wisata yang diinginkan serta pergerakan dilokasi wisata (Spillane 2000: 23).

Sugiyama menjelaskan bahwa amenitas meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dalam Sunaryo (2013: 173) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu (Sunaryo 2013: 173).

Fasilitas pariwisata tidak terpisah dengan akomodasi perhotelan karena pariwisata tidak pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas

dalam wisata syari'ah lebih mementingkan kehalalannya seperti hotel yang sesuai dengan ketetapan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syari'ah memaparkan bahwa usaha Hotel adalah penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar di dalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan Syari'ah adalah prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana yang diatur fatwa dan/atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sedangkan restoran, bar tidak menjual makanan atau minuman yang tidak halal semua yang disediakan bersifat halal. Untuk fasilitas lainnya seperti tempat ibadah, kolam renang, spa yang memisahkan konsumen perempuan dan laki-laki.

Prinsip - prinsip hukum Islam sebagaimana yang diatur fatwa dan/atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sedangkan restoran, bar tidak menjual makanan atau minuman yang tidak halal semua yang disediakan bersifat halal. Untuk fasilitas lainnya seperti tempat ibadah, kolam renang, spa yang memisahkan konsumen perempuan dan laki-laki (MUI, 2016).

c. Aspek Aksesibilitas terhadap Potensi Pengembangan Wisata

Syari'ah

Aksesibilitas adalah merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral, Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu obyek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan (Suwanto, 2004: 56).

Aksesibilitas terdiri dari akses informasi dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang

dapat dilalui dan sampai ke tempat obyek wisata serta harus ada akhir tempat suatu perjalanan. Oleh karena itu harus selalu ada :

1. Akses informasi. Dengan adanya kemajuan, manusia untuk menyalurkan segala bentuk keinginannya telah menjadikan dunia ini sebagai suatu tempat tanpa batas. Masukan informasi yang lengkap tentunya akan menyebabkan para wisatawan semakin mudah untuk menyeleksi kawasankawasan yang akan dikunjungi.
2. Akses kondisi jalan menuju obyek wisata, dan jalan akses itu harus berhubungan dengan prasarana umum. Kondisi jalan umum dan jalan akses menentukan aksesibilitas suatu obyek wisata. Aksesibilitas ini merupakan syarat yang penting sekali untuk obyek wisata.
3. Selanjutnya sebagai tempat akhir perjalanan, di tempat objek wisata harus ada terminal, setidaknya tempat parkir. Baik jalan akses maupun tempat parkir harus sesuai dengan kebutuhan yaitu sesuai dengan jumlah wisatawan yang diharapkan kedatangannya dan jenis serta jumlah kendaraan yang diperkirakan akan digunakan oleh para wisatawan (Sulfi dan Haji, 2016).

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung (Dzatin, 2017).

Menurut Sunaryo (2013: 173), aksesibilitas yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan Menurut French dalam Sunaryo (2013: 173) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya .

d. Aspek *Ancillary* / Layanan terhadap Pengembangan Wisata Syari'ah

Adanya lembaga pariwisata wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari Daerah Tujuan Wisata (DTW) karena merasakan keamanan, (*protection of tourism*) dan terlindungi (Yoeti, 1996). Peran lembaga disini sangat penting untuk memajukan destinasi wisata yang ada karena pada dasarnya wisata tidak akan berkembang jika tidak ada campur tangan dari lembaga ataupun pemerintah yang saling terkait. Seperti halnya dengan wisata syari'ah sendiri memerlukan lembaga untuk mendukung sertifikasi halal di destinasi wisata agar tempat wisata lebih meyakinkan wisatawan yang berkunjung. Lembaga atau pemerintah juga dapat mengawasi dan mempromosikan wisata syari'ah yang berpotensi maupun sudah menjadi wisata syari'ah hal tersebut akan membawa keuntungan baik untuk dari destinasi wisata atau kemajuan daerah destinasi wisata. Dengan adanya lembaga dapat memberdayakan masyarakat untuk bekerja di destinasi wisata, dengan begitu akan menambah pendapatan atau perekonomian masyarakat sekitar dan dapat memajukan pembangunan infrastruktur.

Ancillary service lebih kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sedangkan Sugiama menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan (Sunaryo, 2013: 159).

C. Analisis SWOT

1. Pengertian SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *Strengths* (Kekuatan), *Opportunities* (Peluang), namun secara bersamaan dapat meminimalkan *Weaknesses* (Kelemahan), dan *Treats* (Ancaman) (Freddy Rangkuti, 2006: 18).

2. Penjelasan *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, *Treat*

a. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dapat diandalkan oleh lembaga. Dengan adanya kekuatan ini suatu lembaga dapat memahami dan mengetahui cara tepat dalam menyusun rencana global.

b. *Weakness* (Kelemahan)

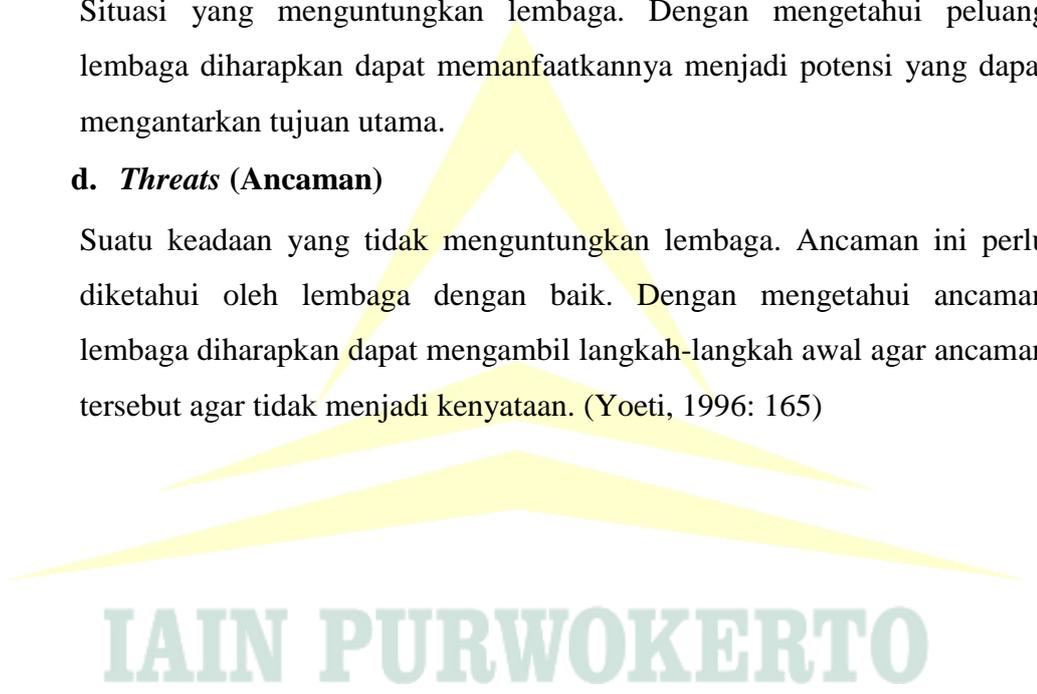
Keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki sebuah lembaga. Dengan mengetahui kelemahan, lembaga yang diharapkan dapat mengantisipasi agar kelemahan itu tidak menjadi penghalang dalam mencapai rencana global.

c. *Opportunity* (Peluang)

Situasi yang menguntungkan lembaga. Dengan mengetahui peluang lembaga diharapkan dapat memanfaatkannya menjadi potensi yang dapat mengantarkan tujuan utama.

d. *Threats* (Ancaman)

Suatu keadaan yang tidak menguntungkan lembaga. Ancaman ini perlu diketahui oleh lembaga dengan baik. Dengan mengetahui ancaman lembaga diharapkan dapat mengambil langkah-langkah awal agar ancaman tersebut agar tidak menjadi kenyataan. (Yoeti, 1996: 165)



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENULISAN

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penulisan, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Menurut Soerjono Soekanto, penulisan merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan konstruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten (Ruslan, 2006 : 24). Tujuan umum dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban-jawaban atas perumusan masalah. Metode penulisan adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1994: 7). Metode penulisan yang penulis gunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan- tahapan dalam penulisan ini, sebagai berikut:

A. Jenis Penulisan

Jenis penulisan ini adalah penulisan lapangan (*field research*), yaitu suatu penulisan yang dilakukan di lokasi penulisan dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Lexy, 2008 : 26) . Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan data dengan melakukan studi mendalam (*in depth study*) terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan terorganisasikan mengenai objek penulisan, yaitu The Forest Island.

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kualitatif, yaitu metode penulisan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penulisan, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Burhan, 2011: 68).

Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan wisata Syari'ah The Forest Island yang berada di Purwokerto Banyumas.

B. Lokasi dan Waktu Penulisan

Penulisan yang dilakukan oleh penulis berlokasi di wilayah Purwokerto Banyumas, khususnya di tempat wisata The Forest Island yang terletak di Jalan Raya Baturraden Km 7 Pandak, Purwokerto Jateng. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena wisata The Forest Island Purwokerto memiliki ketersediaan data maupun informasi yang diperlukan dan relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini, sehubungan tanggung jawabnya dalam pengembangan wisata syari'ah tersebut. Penulisan tersebut dilakukan selama 3 minggu yaitu mulai 19 Agustus 2019 sampai dengan 8 September 2019.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh penulis yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi (Wikrama , 2014: 67). Sebagai data primer dalam penulisan proposal ini, adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, baik dari hasil observasi maupun wawancara yang diberikan oleh informan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara tanya jawab dengan Bapak Edris Santoso, SE selaku Manager The Forest Island Purwokerto , Ibu Hawa Santika SE,Sy selaku pengelola dibidang administrasi, Bapak Yudhistira A,md selaku koordinator karyawan, Sekretaris Disporabubdar Kabupaten Banyumas, Kasi Disporabubdar Kabupaten Banyumas, Kasi Disporabubdar Kabupaten Banyumas, dan Pengunjung wisata The Forest Island (4 Responden). Tanya jawab yang diajukan mengenai pengembangan wisata Syari'ah The Forest Island.

2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber- sumber lain yang telah tersedia sebelum penulisan dilakukan (Ulber, 2012: 291). Data sekunder dalam penulisan ini adalah data-data yang berasal dari buku-buku, jurnal, penulisan terdahulu yang membahas Pengembangan pariwisata syari'ah dan data yang diperoleh dari internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara- cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penulisan melalui pengamatan dan pengindraan (Burhan Bungin, 2011: 118) . Melaksanakan pengamatan langsung obyek yang diteliti, dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian, dalam hal ini The Forest Island.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan. Wawancara yang dilakukan dalam penulisan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memberikan secara pasti konteks yang sama dari pertanyaan. Wawancara yang dilakukan kepada:

- 1) Manager wisata The Forest Island
- 2) Koordinator karyawan The Forest Island
- 3) Bendahara The Forest Island
- 4) Sekretaris Disporabubdar Kabupaten Banyumas
- 5) Kasi Disporabubdar Kabupaten Banyumas

6) Pengunjung wisata The Forest Island (4 Responden)

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen (Usman dan Setiadi, 2006: 73) Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen- dokumen tersebut antara lain:

- a. Stuktur Organisasi Wisata The Forest Island
- b. Arsip Data Jumlah Pengunjung Wisata The Forest Island tahun 2018
- c. Arsip Data Jumlah Pengunjung di Banyumas tahun 2011
- d. Arsip Data Jumlah Wisata di Banyumas Island tahun 2020
- e. Gambar-gambar hasil penelitian dan lain-lain.

2) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2014: 246). Oleh karena itu, aktivitas dalam analisis data meliputi tiga proses yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penulis ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, dicari

tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mudah mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2014: 247).

Dalam penulisan ini setelah penulis mendapatkan data yang masih campur aduk dengan data yang lainnya, selanjutnya penulis akan memilih dan memilah data penting yang berkaitan dengan fokus penulisan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada penulisan ini adalah dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2014: 247). Penyajian data ini dilakukan setelah data direduksi atau dipilih mana yang penting dan ada sangkut pautnya dengan fokus penulisan. Proses penyajian data ini dilakukan secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulan.

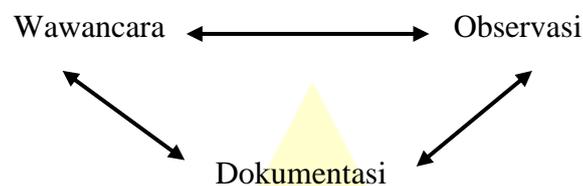
Dalam penulisan ini, penulis lebih memfokuskan penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (Sugiyono, 2014: 252). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus- menerus. Data yang sudah direduksi dan disajikan, kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data ini penulis akan mendeskripsikan segala sesuatu tentang pengembangan potensi wisata syari'ah dan faktor pendukung dan penghambatnya sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar tanpa menguranginya. Alat analisisnya yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu penulis juga melakukan pengecekan, dengan menggunakan triangulasi metode dapat dilihat pada gambar 2:

Gambar 3. 1 Alur Penulisan



Setelah melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, selanjutnya dilakukan analisis SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi The Forest Island di Banyumas dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Pada (gambar 3.1) untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi tersebut.

a) Faktor Internal

Faktor Internal, kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersatuan-satuan bisnis didalamnya serta kelemahan yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber ketrampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal peluang secara sederhana ialah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu bisnis serta ancaman yaitu faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi satuan bisnis serta ancaman yaitu faktor-faktor lingkungan yang

tidak menguntungkan suatu satuan bisnis jika tidak diatasi ancaman akan menjadi bahaya bagi satuan bisnis yang bersangkutan baik untuk masa sekarang maupun dimasa depan (Freddy Rangkuti, 2016: 19).

Tabel 3. 2

Matriks Analisis SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	Kekuatan (<i>Strength/S</i>) Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Kelemahan (<i>Weakness/W</i>) Tentukan 5-10 faktor kelemahan eksternal
Peluang (<i>Opportunity/O</i>) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Treath/T</i>) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Matrik Analisa SWOT (Fredri Rangkuty, 2016: 83)

Keterangan Tabel 3.2 :

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Freddy Rangkuti, 2016: 84)

Berdasarkan analisis menggunakan SWOT menghasilkan beberapa strategi yang kemudian digunakan untuk merumuskan alternatif strategi-strategi dalam pengembangan The Forest Island di Banyumas. Selanjutnya untuk melengkapi analisis SWOT agar mengetahui model analisis SWOT dan implementasinya ada beberapa unsur atau variabel yang menjadi hal penting yaitu 4 Aspek Pengembangan Potensi Wisata berdasarkan teori menurut Yoeti :

a. Atraksi

Atraksi merupakan komponen sangat penting, karena atraksi merupakan faktor utama seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

b. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengelolaan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas menurut Spillane mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan lebih mudah atau lebih sulit untuk menjangkanya (Suwanto, 2015: 121).

d. Ancillary / Layanan

Layanan menurut Parasuraman, Zeithmal, & Berry kualitas pelayanan dapat dilihat dari lima dimensi antara lain bukti langsung (*tangible*), keandalan (*reability*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati. (Yoeti, 1996: 165)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum The Forest Island

1. Kondisi Geografi Wilayah Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas secara astronomis terletak di sebelah Barat Daya dan bagian dari Propinsi Jawa Tengah. Terletak di antara garis Bujur Timur $108^{\circ} 39' 17''$ sampai $109^{\circ} 27' 15''$ dan di antara garis Lintang Selatan $7^{\circ} 15' 05''$ sampai $7^{\circ} 37' 10''$ yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa. Batas-batas Kabupaten Banyumas adalah:

- a. Sebelah Utara: Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemasang.
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Cilacap
- c. Sebelah Barat: Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes
- d. Sebelah Timur: Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan keadaan wilayah antara daratan & pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan. Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400 M dan masih aktif.

Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah karena terletak di belahan selatan khatulistiwa. Demikian Juga karena terletak di antara lereng pegunungan jauh dari permukaan pantai/lautan maka pengaruh angin laut tidak begitu tampak, namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan angin hampir nampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001

mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4 derajat C - 30,9 derajat C (<https://www.banyumaskab.go.id>. 10/2/2020 Pukul 21.00).

2. Sejarah Singkat The Forest Island

The Forest Island merupakan wisata berbasis syari'ah yang berdiri sejak tahun 2017, sebagai tempat sarana hiburan keluarga di Purwokerto, kabupaten Banyumas. Wisata ini didirikan oleh Ibu Yulianti selaku pemilik dari The Forest Island yang berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. The Forest Island juga merupakan anak cabang dari Tempat wisata air Dreamland yang berada di Ajibarang.

Pembangunan tempat wisata The Forest Island memakan waktu 1 tahun untuk mendirikan wisata tersebut. Dibuka mulai bulan Oktober 2018. Awal berdirinya The Forest Island pemilik atau *owner* mempercayakan *manager* yang bernama Bapak Edris Susanto, S.E mengarahkan untuk mengelola wisata berbasis syari'ah sehingga tidak memikirkan profit duniawi saja tetapi juga memikirkan akhirat mengharap ridho Allah untuk mengembangkan wisata The Forest Island. Disamping mendirikan wisata berbasis syari'ah juga melakukan ibadah untuk bekal menuju akhirat yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan pihak manajemen wisata.

The Forest Island ini merupakan hutan buatan terdapat berbagai fasilitas dan jasa yang telah menerapkan prinsip syari'ah didalamnya. The Forest Island sebagai tempat wisata syari'ah dimana orang yang dapat bergembira sesuai koridor syari'ah. Tempat wisata ini diajukan untuk keluarga, kolektif instansi atau sekolah dengan menyajikan keindahan alam dengan hutan, taman buatan dan berbagai macam permainan, fasilitas dan jasa lainnya yang ditawarkan di dalam The Forest Island Purwokerto. Yang diutamakan pada wisata ini adalah adanya kolam renang khusus untuk Wanita pertama yang ada di Purwokerto. Operasional The Forest Island Purwokerto ini tidak jauh berbeda dengan wisata konvensional pada umumnya, tetap tunduk pada aturan pemerintah.

Nama The Forest Island dipilih sendiri oleh Ibu Yulianti selaku *owner* The Forest Island Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Ibu Yulianti ingin membuat konsep wisata syari'ah dengan tema hutan dan taman-taman buatan terdapat beberapa kolam renang yang didalamnya kolam tersebut tidak ada unsur *Ikhtilat* , terpisahnya tempat laki-laki dan perempuan. Wisata Syari'ah tersebut menjadi sarana akomodasi terpercaya bagi kolektif instansi atau sekolah yang singgah di Purwokerto Banyumas.

The Forest Island Purwokerto buka pada hari Senin sampai hari Minggu, kecuali hari Jum'at pihak manajemen memang sengaja menutup wisata tersebut, meliburkan para karyawan pada hari tersebut. Harga tiket pada hari Senin hingga Kamis Rp.10.000,00 hari Sabtu Minggu Rp.15.000,00 (Ibu Hawa, Wawancara Tanggal 20 Agustus 2019 . Pukul 15.20 WIB). Anak diatas 3 tahun dikenakan tetap dikenakan biaya tiket masuk. Gratis diperuntukkan pada panti asuhan, pondok pesantren, rombongan TK dan Paud, anak-anak yatim piatu dengan syarat ketentuan berlaku dengan mengkonfirmasi sehari sebelum mengunjungi wisata.

Dalam menjalankan usahanya manajemen the Forest Island memberikan berbagai fasilitas kepada pengunjung seperti taman bunga, kolam renang, *food court / cafe*, wahana selfie zone, gazebo, paket acara seperti arisan, ulang tahun, *meeting*, perpisahan dan lain-lain. Manajemen The Forest Island selalu mengutamakan *performance/kinerja* yang baik untuk menghasilkan suatu keistimewaan produk dan jasa yang yang dirawat dengan baik contohnya kolam renang dikuras setiap hari.

Alamat : Jalan Raya Baturraden km 7 Pandak, Purwokerto
Kabupaten Banyumas Jawa Tengah

Telepon : 082327121224

Website/IG : @theforestislandpurwokerto

B. Hasil Penulisan Pengembangan Wisata Syari'ah

Wisata The Forest Island yang tergolong baru di Kabupaten Banyumas, wisata yang dibuka pada awal Tahun 2018 yang mempunyai jarak 6,5 km atau 20 menit dari kota Purwokerto . Berdasarkan hasil penulisan terkait dengan

potensi yang cukup besar untuk menjadi wisata syari'ah. Hal ini dapat diketahui dari 4 faktor yang telah dikemukakan oleh Kementerian Pariwisata (2015) yaitu atraksi amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary*.

Hasil penulisan ini menemukan bahwa faktor atraksi yang dimiliki tempat wisata berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata syari'ah di Banyumas dapat dilihat dari beberapa gambar berikut:

Gambar 4. 1
Daya Tarik Wisata The Forest Island



Sumber : Manajemen Wisata The Forest Island

Selain memiliki jenis atraksi hiburan wahana, The Forest Island juga menyajikan hiburan pemandangan wisata air yang sangat menarik untuk keluarga, terdapat juga spot foto dengan *background* yang menarik untuk pengunjung yang suka mengabadikan *moment* di setiap tempat yang mereka kunjungi.

Gambar 4. 2
Wahana Kids Zone Mandi Busa



Sumber : Ig @theforestislandpurwokerto

Gambar 4. 3

Atraksi Wisata The Forest Island



Sumber : Manajemen The Forest Island

Potensi tersebut dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang ada pada atraksi terkait dengan indikator dalam melihat kesiapan atraksi yang ada pada di wisata The Forest Island. Pihak pengusaha sebagai pengelola dapat mengembangkan dan menerapkan wisata berbasis syari'ah kedepannya dengan lebih baik lagi serta tetap menjaga atraksi yang sudah ada dengan melakukan pembaruan dan inovasi.

Faktor kedua yaitu amenities seperti akomodasi, usaha pengolahan makanan, transportasi, dan rekreasi juga menunjukkan adanya potensi The Forest Island untuk menjadi wisata syari'ah. Amenitas berkaitan dengan masalah fasilitas yang memberi kenyamanan. Ketersediaan akomodasi di banyumas cukup mudah baik yang berupa perhotelan maupun penginapan – penginapan yang lebih sederhana seperti *homestay* disekitar wisata The Forest Island. The Forest Island memiliki fasilitas *foodcourt* namun makanan dan minumannya belum ada labelisasi atau sertifikat halal dari MUI dan ijin BPOM didalamnya, sesuai dengan wawancara Pak Yudhis

“Kalau itu si memang belum ada mbak. Tapi pastinya makanan atau minuman disini dibuat dengan bahan-bahan yang baik dan berkualitas (wawancara Tanggal 5 September 2019, Pukul 15.00 WIB).”

Gambar 4. 4

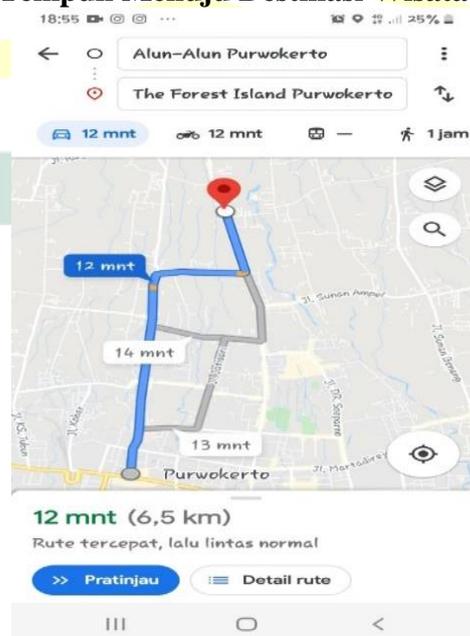
Foudcourt/cafe The Forest Island



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sedangkan faktor yang ketiga, yakni aksesibilitas. Yaitu jalan masuk menuju wisata, termasuk alat transportasi pendukungnya. Akses menuju wisata The Forest Island sangat mudah dan dekat. Bisa menggunakan transportasi online dengan tarif yang transparan, pasti, dan murah karena memang jaraknya yang tidak terlalu jauh dari terminal yaitu sekitar 6,5 Km. Serta didukung dengan adanya *bus rapid transit* (BRT) dan angkutan kota untuk sampai di lokasi wisata. Ketersediaan aksesibilitas informasi dapat diperoleh melalui media internet maupun non internet yang disediakan oleh pelaku usaha wisata mudah didapatkan (observasi penulis).

Gambar 4.5
Jarak Tempuh Menuju Destinasi Wisata



Sumber: Google Maps

Gambar 4. 6
Aksesibilitas menuju Wisata The Forest Island



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Faktor terakhir yaitu *ancillary* pada wisata The Forest Island dimana dalam strategi promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola wisata The Forest Island sebagai wisata syari'ah sudah cukup baik karena mereka memperkenalkan wisata The Forest Island melalui media online seperti media sosial, *website*, *youtube* maupun media *offline* yang meliputi brosur, baliho, koran dan bentuk media lainnya. Salah satu media sosial yang digunakan adalah instagram dimana dari data terakhir diketahui bahwa instagram dengan nama akun @theforestislandpurwokerto yang memiliki *followers* sebanyak 1852 dengan postingan sebanyak 291

Gambar 4. 7
Promosi di media sosial Instagram



Sumber: ig @theforestislandpurwokerto

Gambar 4. 8
Promosi Wisata Syari'ah di Gapura Pintu Masuk



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. 9
Promosi Berupa Brosur



Sumber : Dokumentasi Pribadi

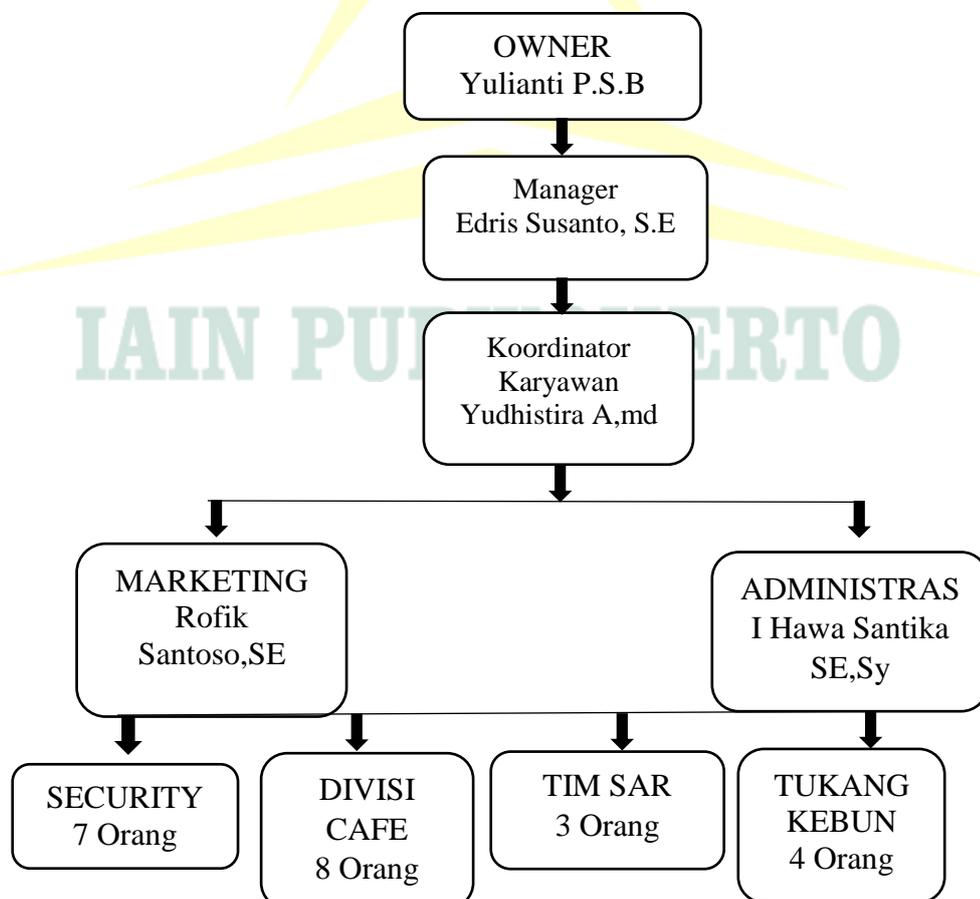
Dengan adanya berbagai strategi dalam memasarkan wisata syari'ah terpampang dalam brosur kolam renang khusus wanita di Purwokerto, The Forest Island di Banyumas diharapkan dapat semakin memperkenalkan wisata syari'ah dimana salah satunya adalah The Forest Island yang berpotensi menjadi pelopor wisata syari'ah di Banyumas. Meskipun demikian, dalam

penilaian aspek *ancillary* menunjukkan masih terdapat kendala belum adanya kesadaran dan pemahaman masyarakat Banyumas akan kebutuhan wisata syari'ah sehingga diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat umum agar wisata syari'ah The Forest Island dapat diterima oleh masyarakat lokal maupun interlokal.

Dengan kekayaan potensi wisata yang dimiliki The Forest Island dapat dikembangkan ke arah industri pariwisata syari'ah atau halal yang benar-benar sesuai prinsip syari'ah. Dalam penulisan ini, penulis membatasi pembahasan pada tata cara penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syari'ah, destinasi wisata dan fasilitas yang ada di dalam destinasi wisata tersebut.

Selanjutnya struktur organisasi yang dimiliki wisata The Forest Island, berdasarkan informasi yang diberikan oleh pengelola sebagai berikut:

Gambar 4. 10
Struktur Organisasi The Forest Island



C. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Tempat Wisata The Forest Island di Banyumas

Destinasi Wisata Wisata The Forest Island di Banyumas memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata syari'ah. Potensi yang dimiliki oleh Wisata The Forest Island harus dikembangkan secara efektif agar Wisata Wisata The Forest Island di Banyumas dapat dikenal masyarakat dan dapat bersaing dengan lokasi destinasi wisata lain yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil penulisan tentang strategi pengembangan dan pengelolaan tempat wisata Syari'ah The Forest Island di Banyumas dapat disimpulkan beberapa strategi pengembangan dan pengelolaan tempat Wisata Wisata The Forest Island di Banyumas pada maktriiks SWOT berikut:

Tabel 4. 1
Komponen Wisata Syari'ah

Aspek Komponen	Sub Komponen	Indikator	Keterangan
Atraksi	Buatan	- Kolam Renang Fungsional terpisah antara laki-laki dan perempuan	- Memenuhi
		- Pertunjukkan taman buatan	-Memenuhi
		- Spot / Selfie Zone dengan bermacam-macam background	- Memenuhi
		- Tempat bermain anak	-Memenuhi
Amenitas	Rumah makan/ Foodcourt	- Terjamin kehalalannya dengan sertifikat halal	-Belum
		- Mencantumkan harga	-Memenuhi
		- Terjaga kebersihan Lingkungan	-Memenuhi
	Pramuwisata	Memakai pakaian	-Memenuhi

		yang rapi dan sopan, perempuan mengenakan pakaian muslimah dengan rapi dan sopan	
	Mushola dan Tempat Bersuci	-Kesediannya cukup - Tersedia penunjuk arah kiblat - Tersedianya Mukena, sarung dan Sajadah	-Belum -Memenuhi -Memenuhi
	Kamar Ganti dan Toilet	- Kesediannya cukup - Kebersihan dan ketersediaan air memadai - Terpisah antara laki-laki dan perempuan	-Memenuhi -Memenuhi -Memenuhi
	Area Parkir	- Tersedia luas	-Memenuhi
Ancillary	Brosur	- Promosi yang singkat, jelas dan padat dapat memperkenalkan wisata syari'ahnya	-Memenuhi
	Instagram	- Promosi yang dapat memperkenalkan wisata syari'ahnya	-Belum
Aksesibilitas	Keterjangkauan	- Obyek wisata mudah dijangkau - Transportasi mudah - Biaya transportasi standar	-Memenuhi -Memenuhi -Memenuhi

Tabel 4. 2

Matrik SWOT Strategi Pengembangan The Forest Island di Banyumas

Internal	Kekuatan/<i>Strenghts</i> (S)	Kelemahan/<i>Weakness</i> (W)
<p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atraksi yang memadai (taman bunga, <i>landscape</i> kolam renang) untuk mendalami spiritual agama Islam tanpa meniggalkan keunikan daya tarik sosial budaya di The Forest Island. 2. Tersedianya sarana wisata dengan fasilitas pendukung yang memadai (gazebo, musholla, wifi dll) 3. Informasi yang lengkap dan mudah diperoleh 4. Memberi Voucher Tiket Masuk Gratis Kepada Anak atim, Paud, Dhuafa dll 5. Terdapat berbagai macam Promo diskon dan Event 6. Lingkungan yang bersih dan penerapan nilai-nilai Islam menjadi kenyamanan tersendiri bagi pengunjung tempat wisata. 7. Tempat Wisata berdekatan dengan wisata lainnya terutama lokawisata Baturraden, Kabupaten Banyumas. 8. Pramuwisata baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat Wisata belum mencamtumkan label halal dari MUI dan ijin BPOM terkait makanan. 2. Belum optimalnya kerjasama antara pengelola dan pemerintah daerah untuk menjalankan prinsip-prinsip Islam. 3. Belum tertatanya sistem managerial yang sesuai dengan SOP sebuah industri bisnis wisata. 4. Kurangnya profit Perusahaan yang memanfaatkan SDM warga sekitar Banyumas untuk memberdayakan warga Banyumas dan pendapatan daerah jika keduanya tidak saling bersinergi. 5. Belum optimalnya data pengelolaan wisatawan baik wisatawan muslim maupun non muslim. 6. Belum tersedianya papan lokasi penunjuk arah disetiap penjuru jalan menuju lokasi wisata The Forest Island 7. Mushola yang kurang luas dan masih tercampurnya shaf

	laki-laki dan wanita sudah menerapkan prinsip syari'ah, bagi wanita memakai pakaian muslimah yang sopan dan rapi.	antara laki-laki dan perempuan. 8. Belum tersedianya ATM center disekitar tempat wisata. 9. Belum tersedianya smooking area terhadap pengunjung perokok. 10. Lokasi Wisata rawan bencana karena terdapat didaerah perbukitan.
Peluang/Opportunities (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpeluang menjadi salah satu wisata syari'ah yang paling diminati di Banyumas. 2. Menambah pendapatan daerah dan devisa negara. 3. Masih terbukanya lapangan pekerjaan potensial Banyumas. 4. Dibuatnya Rancangan UU kebijakan pemerintah dalam standar pelayanan minimal wisata syari'ah. 5. Kebutuhan Muslim Tentang kolam renang syari'ah 6. Membuka peluang sebagai tempat wisata syari'ah baik lokal maupun internasional dengan memanfaatkan media sosial. 7. Pemerintah bersinergi dengan pelaku-pelaku wisata yang ingin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan menambah wahana rekreasi yang menambah perjalanan spiritual wisatawan dan menambah wahana yang lain universal. (S1-O) 2. Menerapkan waktu-waktu rekreasi tertentu yang mengutamakan pembelajaran syariat Islam yang mengutamakan rekreasi tanpa unsur kemusyirikan, pornografi, tindakan asusila ataupun maksiat.(S6-O4) 3. Berkerja sama dengan pihak biro perjalanan wisata syari'ah untuk menarik dan menjaring wisatawan yang ingin berwisata syari'ah.(S7 – O6) 4. Membuat media promosi dengan konsep digital (aplikasi, youtube, web dan media sosial). (S5- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelola menjalin kerjasama antara pemerintah untuk mendapatkan: <ul style="list-style-type: none"> - Logo halal dan dan Ijin BPOM - Promosi dan Pemasaran - Fasilitas Pendukung Publik. (W1-O6) 2. Membuat sebuah program yang mengikutsertakan warga Banyumas dalam pengembangan wisata. (W4-O2) 3. Bekerja sama dengan pemerintah terkait penunjuk arah jalan menuju wisata. (W6-O6) 4. Memperindah dan memperluas fisik mushola agar terciptanya ibadah yang khusyuk dan nyaman. (W7-O1) 5. Memberdayakan SDM lokal dan SDM yang mumpuni dibidangnya yaitu lulusan pariwisata untuk mengoptimalkan

bersyari'ah.	O5)	ketersediaan akses dan fasilitas yang melestarikan sosial budaya di tempat wisata. (W3-O3)
Ancaman/Threats (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak persaingan antar tempat wisata 2. Beberapa Prasarana Kurang Mendukung 3. Adanya berita dan isu negatif dari pihak media tentang wisata yang berada di sekitar The Forest Island karena Baturraden terkenal dengan Prostitusinya; 4. Adanya ancaman bencana alam berupa letusan gunung slamet karena lokasi wisata dekat sekali dengan lereng atau kaki gunung slamet. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kerjasama dengan tempat wisata sekitar Banyumas untuk meningkatkan daya saing dan kunjungan wisatawan. (S7-T1) 2. Memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang wisata syari'ah. (S3-T3) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang wisata syari'ah agar sadar akan waspada bencana. (W10- T4) 2. Memaksimalkan stem manajemen dari pengelola SDM masyarakat dan pemerintah daerah agar terhindar dari isu atau yang beredar. (W2-T3) 3. Mengajak komunitas wisata untuk melakukan aktifitas sosial serta edukasi di tempat wisata. 4. Meningkatkan inovasi dari waktu ke waktu agar tidak monoton dan tidak kalah bersaing. (W7-T2)

1. Analisis Indikator SWOT

a. Faktor Internal

1) Kekuatan

- a) Atraksi yang memadai (taman bunga, *landscape* kolam renang yang unik dan menarik, *selfie spot*, tempat bermain anak) untuk mendalami spiritual agama Islam tanpa meninggalkan keunikan daya tarik sosial budaya di The Forest Island.

The Forest Island menarik wisatawan muslim dengan menyajikan kolam renang syari'ah untuk memudahkan para wanita menjaga dirinya terbebas dari ikhtilat. Ditambah dengan atraksi utama yaitu kolam renang

dengan arena bermain air, taman bunga buatan untuk melihat pemandangan dua perspektif yang unik (*landscape* pemandangan kolam renang yang unik dan menarik, hutan buatan) dan beragam spot foto , menjadikan The Forest Island layak untuk dikunjungi oleh siapapun.

b) Tersedia sarana wisata dengan fasilitas pendukung yang memadai (gazebo, mushola umum, toilet, *foodcourt*, wifi dll).

Sebagai wisata syari'ah, fasilitas pendukung yang utama yaitu mushola sebagai tempat untuk menunaikan ibadah. Di The Forest Island, tidak hanya tersedia mushola tetapi fasilitas lain yaitu gazebo, toilet, *foodcourt*, wifi, dll. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi wisatawan baik untuk menikmati kuliner, bersantai di gazebo maupun mengakses internet.

Diharapkan dengan adanya berbagai fasilitas tersebut mampu memberikan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung dan ke depannya dapat memberi dampak positif bagi keberadaan wisata syari'ah di Banyumas.

c) Informasi yang lengkap dan mudah diperoleh dari tempat wisata

Semakin mudah dan cepat akses informasi akan mendorong keingintahuan masyarakat tentang wisata The Forest Island sehingga mereka memutuskan untuk berkunjung. Dengan pelayanan penyedia informasi dari media Instagram sesuai dengan wawancara Ainun :

“Saya tau dari Instagram , saya kan suka *explore* tempat-tempat wisata gitu, jadi langsung mudah ketemunya kalau ada Instagram (wawancara Tanggal 22 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB).”

d) Merupakan sarana wisata Syari'ah wahana wisata yang disediakan kolam renang terpisah antara laki-laki dan perempuan rumah kayu akan menambah estetika untuk memberikan kenyamanan ketrentaman dan kepuasan yang dapat dinikmati para wisatawan.di dalam tempat hiburan. Terpisahnya antara kolam laki-laki dan perempuan agar terhindar dari maksiat berdasarkan pada wawancara Tia

“Setuju banget si kak.. Asyik banget kalau menurutku, bisa nyaman datang kesini sama temen-temen, lebih asyik santai dan banyak ngobrolnya dan jadi nggak ada yang suka pacar-pacaran , kaya merasa ga enak aja diliat kalau orang laki laki dan ceweknya dalam satu kolam renang, meminimalisir terjadinya maksiat soalnya tempatnya terbuka dan ada kolam renang khusus wanitanya juga (wawancara Tanggal 22 Agustus 2020 Pukul 10.00 WIB).”

e) Terdapat berbagai macam Promo diskon dan *Event*.

Dengan demikian masyarakat akan lebih memilih-milih untuk berkunjung ke The Forest Island. Promonya berupa tiket gratis tanpa syarat Progam tiket gratis untuk anak pesantren, TK,Paud, Yatim Piatu, Dhuafa. Sesuai dengan pernyataan Bapak Edris Susanto selaku manager The Forest Island

“Mengadakan Progam Gratis diperuntukkan pada panti asuhan, pondok pesantren, rombongan TK dan Paud, anak-anak yatim piatu dengan syarat ketentuan berlaku dengan mengkonfirmasi sehari sebelum mengunjungi wisata. Progam tiket gratis untuk anak pesantren, TK, Paud, Yatim Piatu, Dhuafa dapat membawa keberkahan tersendiri untuk kami (wawancara Tanggal 20 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB Pukul).”

Gambar 4. 11
Promo Gratis di Brosur dan Media Online



Sumber: Manajemen The Forest Island

f) Lingkungan yang bersih dan penerapan nilai-nilai Islam menjadi

kenyamanan tersendiri bagi pengunjung tempat wisata.

Lingkungan yang bersih dan penerapan nilai-nilai Islam akan membuat nyaman dan asri serta memikat hati wisatawan yang berkunjung sehingga wisatawan merasa puas dan ingin berkunjung kembali sesuai dengan Pernyataan Bapak Mufid

“Kebersihan lingkungan disini cukup bersih, viewnya juga bagus banyak fasilitas bermain anak. Anak-anak saya suka sekali kalau diajak kesini (wawancara Tanggal 03 Oktober 2020 pukul 09.30 WIB Pukul).”

Gambar 4. 12
Lingkungan The Forest Island



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- g) Tempat wisata berada di daerah tinggi yaitu di kawasan Baturraden, Purwokerto Kabupaten Banyumas, Tempat Wisata berdekatan dengan wisata lainnya terutama lokawisata Baturraden.
- h) Pramuwisata baik laki-laki dan wanita sudah menerapkan prinsip syari'ah, mengenakan pakaian yang rapi dan sopan bagi wanita memakai pakaian muslimah.

Selain mengenai recruitment calon karyawan karyawan The Forest Island harus beragama Islam sesuai dengan pernyataan Yudhistra

“Kalau disini memang peraturannya calon pegawai yang akan bekerja disini harus muslim dan yang perempuan wajib mengenakan hijab semua (wawancara 5 September 2019 Pukul 15.00 WIB).”

Sebagai tempat wisata yang berada di daerah tinggi di Baturraden, Purwoketo Kabupaten Banyumas menjadi keunikan tersendiri, karena berbeda dari yang lain terdapat kolam renang syari'ah dan lingkungan atau jalan menuju kolam dengan nuansa-nuansa jalan seperti di Eropa yang menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung sesuai dengan wawancara dengan Ibu Ani

“Ya karena saya dan anak-anak saya suka berenang dan kebetulan waktu itu saya baca terpampang pas lewat jalan menuju lokawisata Baturraden ada kolam renang syari'ah dan lingkungan atau jalan menuju kolam dengan nuansa-nuansa jalan seperti di Eropa beda dari yang lain saya jadi penasaran awalnya habis itu saya sering datang kesini bersama anak-anak (wawancara 05 September 2019 pukul 10.00 WIB)

2) Kelemahan

- a. The Forest Island belum menyediakan logo halal dan ijin BPOM yang diharapkan para wisatawan di *foodcourt*.
- b. Belum tertatanya sistem manajerial yang sesuai dengan SOP sebuah industri bisnis wisata.

Didalam pengelolaan manajemen wisata The Forest Island pada kenyataannya penerapan masih belum baik , belum adanya visi misi perusahaan, arsip data yang belum tertata rapi dari tahun ketahun, belum adanya pemisah antara laki-laki dan perempuan di sarana tempat ibadah.

- c. Belum optimalnya kerjasama antara pengelola dan pemerintah daerah untuk menjalankan prinsip-prinsip Islam .

Kerjasama antar pihak untuk pengembangan suatu destinasi wisata sangat diperlukan agar tempat wisata dapat berkembang dengan baik sehingga berdampak positif pada jumlah wistawan yang berkunjung tidak hanya wisatawan lokal maupun interlokal serta dengan menanamkan prinsip-prinsip Islam .

- d. Berkurangnya profit Perusahaan yang memanfaatkan SDM warga sekitar Banyumas untuk memberdayakan warga Banyumas dan pendapatan daerah jika keduanya tidak saling bersinergi.

Perusahaan bisnis wisata bekerjasama dengan pemerintah , memberdayakan warga masyarakat lokal seperti mengadakan pelatihan-pelatihn membuat souvenir yang bertemakan ikon wisata The Forest Island.

- e. Belum ada edukasi yang dilakukan baik dari pemerintah atau pengelola tempat wisata tentang wisata syari'ah.

Ketidaktahuan masyarakat mengenai wisata syari'ah yang diakibatkan belum adanya edukasi menjadikan wisata syari'ah belum banyak diminati bahkan cenderung diragukan dikarenakan memang pemerintah belum ada rancangan peraturan daerah atau perbup tentang wisata syari'ah sesuai dengan hasil wawancara Bapak Suwondo Geni Sekdin Dinporabudat Kabupaten Banyumas

“Oh.. Kalau wisata syari'ah belum ada , belum ada mbak kalau tentang itu. Paling adanya Peraturan atau Undang-Undang tentang penyelenggaraan pedoman Wisata umum saja (wawancara Tanggal 02 Oktober 2020 Pukul 09.00 WIB).”

- f. Belum optimalnya data pengelolaan wisatawan baik wisatawan muslim dan non muslim.

Pendataan jumlah wisatawan yang berkunjung belum dikelola secara optimal dari tahun ke tahun sehingga sulit untuk menghitung rata-rata kunjungan wisatawan dan pencapaian target yang tidak jelas berdasarkan wawancara dengan Ibu Budiati Staff Disporabupdar Kabupaten Banyumas dan pernyataan Ibu Hawa pihak staff pengelola

” Ini mbak adanya malah tahun 2011an mbak , terkadang sudah ganti orang dan ganti jabatan data terbaru malah tercecer tidak tau dimana (wawancara Ibu Budiati Tanggal 02 Oktober 2020 Pukul 09.00 WIB).”

“Setiap tahunnya rutin dilaporkan ke Dinar Pariwisata Banyumas, tetapi kami ada salinannya di tahun 2018 saja tahun berikutnya kami tidak arsipnya setelah kami setorkan ke dinas (wawancara Ibu Hawa Tanggal Agustus 2019, Pukul 15.20 WIB).”

- g. Mushola yang kecil dan masih tercampurnya shaf antara laki-laki dan perempuan.

Sarana ibadah yang kurang luas, mengakibatkan pengunjung wisata The Forest Island yang akan ibadah kurang merasa nyaman sesuai dengan pernyataan Ainun

“Musholanya bersih tapi menurut saya kurang lebar dengan wisata yang lumayan luas seperti ini, tempat wudhunya ya mbak.? Kalau menurut saya kurang nyaman aja kalau tempat wudhunya masih bercampur tidak ada pemisah buat laki-laki dan perempuannya (wawancara Tanggal 22 Agustus 2020 Pukul 09.00 WIB).”

Gambar 4. 13
Mushola The Forest Island



Sumber: Dokumentasi Pribadi

- h. Belum tersedianya papan lokasi penunjuk arah disetiap penjuru jalan menuju lokasi wisata The Forest Island.

Akses transportasi merupakan hal utama untuk menuju tempat wisata, akses yang mudah akan memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke The Forest Island (berdasarkan hasil observasi penulis).

- i. Belum tersedianya *smooking area* terhadap pengunjung wisata yang perokok.

Didalam wahana wisata The Forest Island tidak ada tempat khusus bagi / area bagi pengunjung yang ingin merokok. Lingkungan harus terbebas dari rokok, agar terjagaanya kesehatan pengunjung wisata baik

itu anak kecil Ibu menyusui yang akan mengancam kesehatannya (berdasarkan hasil observasi penulis).

j. Belum tersedianya ATM Center disekitar tempat wisata.

Tidak semua wisatawan membawa uang tunai yang memadai, sebagian dari mereka lebih memilih untuk menggunakan ATM. Ketidakterediaan ATM center akan menyulitkan para wisatawan dan menimbulkan ketidakpuasan atas pelayanan tempat tempat wisata (berdasarkan hasil observasi penulis).

k. Lokasi wisata rawan bencana karena terdapat didaerah perbukitan.

Lokasi wisata berada di daerah perbukitan , terletak di lereng atau kaki Gunung Slamet. Dikhawatirkan akan terjadi bencana kapan saja yang btidak bisa terduga.

b. Faktor Eksternal

1) Peluang

a) Berpeluang menjadi salah satu wisata syari'ah yang paling diminati di Banyumas.

Sehubungan belum banyaknya tempat wisata syari'ah membuat wisata The Forest Island berpeluang sebagai salah satu wisata syari'ah yang paling diminati di Banyumas karena wisata syari'ah tergolong masih langka seseuai dengan pernyataan Bapak Suwondo Geni selaku Sekdin di Disporabubdar Kabupaten Banyumas

“Masih jarang sekali ya wisata syari'ah di Banyumas , pasti cukup banyak yang datang kalau wisata syari'ah semakin dikembangkan (wawancara Tanggal 02 Oktober 2020 Pukul 09.00 WIB”

b) Menambah pendapatan daerah dan devisa negara.

Semakin berkembangnya wisata The Forest Island sebagai wisata syari'ah yang menyerap banyak tenaga kerja lokal dan kunjungan wisatawan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan daerah dan devisa Negara yang diperoleh dari biaya retribusi dan pajak (berdasarkan hasil observasi penulis).

c) Masih terbukanya lapangan pekerjaan di Banyumas

Dengan adanya lapangan pekerjaan di area wisata The Forest Island berdampak pada pengurangan pengangguran masyarakat sekitar dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar (berdasarkan hasil observasi penulis). .

d) Dibuatnya Rancangan UU kebijakan pemerintah dalam standar pelayanan minimal wisata syari'ah.

Dengan adanya Peraturan Daerah akan memudahkan pelaku wisata yang ingin tempat wisatanya memiliki ijin resmi dari pemerintah dan memiliki pedoman penyelenggaraan wisata syari'ah.

e) Kebutuhan muslim terhadap wisata syari'ah.

Mayoritas masyarakat muslim menginginkan kehalalan dalam berwisata sehingga terhindar dari ancaman kemaksiatan. Hadirnya The Forest Island sebagai wisata syari'ah menjadi jawaban atas kebutuhan muslim terhadap wisata syari'ah.

f) Membuka peluang sebagai tempat wisata syari'ah baik lokal maupun internasional dengan memanfaatkan media sosial.

Sebagai trobosan baru di dunia pariwisata membuat The Forest Island berpeluang sebagai tempat wisata syari'ah yang mendominasi pariwisata domestik maupun internasional. Di era digital sekarang, memanfaatkan media sosial sebagai jembatan untuk memberikan informasi baik domestic maupun mancanegara menjadi kunci untuk mengembangkan The Forest Island sebagai wisata syari'ah di mata dunia (berdasarkan hasil observasi penulis).

g) Pemerintah bersinergi dengan pelaku-pelaku wisata yang ingin bersyari'ah.

Dengan kejasama antara pemerintah dah pelaku usaha bisnis syari'ah maka akan menguatkan sumber pendapatan Negara.

2) Ancaman

a. Banyak persaingan antar tempat wisata.

Keragaman tempat wisata yang memiliki kekhasan tersendiri menjadikan persaingan antar tempat wisata cukup ketat. The Forest Island harus siap menghadapi banyak persaingan dengan tempat wisata lain sesuai dengan pernyataan Bapak Edris Susanto

“Persaingan yang cukup bersaing kalau di Baturraden kan banyak sekali wisata air hampir rata-rata di Baturraden wisatanya wisata air disini yang sama ada namanya wisata GWK (Gallery Water Karangmangu itu juga wisata air seperti kolam renang itu mbak (wawancara tanggal 20 Agustus 2019, Pukul 09.30 WIB)”.

b. Beberapa Prasarana kurang mendukung

Masih ada beberapa Prasarana yang perlu ditambah dan perbaiki jasa pelayanannya. Seperti Muhola yang kurang luas.

c. Adanya berita negatif dari dari pihak media tentang wisata.

Adanya berita negatif dari dari pihak media tentang wisata di Baturraden yang berada didaerah dingin salah satunya yaitu maraknya berita isu- isu negatif contohnya prositusi di Baturraden, Purwokerto Kabupaten Banyumas. Adanya berita dan isu negatif dari pihak media berdampak kepada wisata yang berada di The Forest Island dan sekitarnya.

Media masa menjadi salah satu cara promosi yang bagus tetapi dapat juga berdampak buruk apabila memuat isu-isu yang negatif mengenai tempat wisata.

d. Ancaman bencana alam (tanah longsor dan gunung meletus).

Kondisi alam yang tidak bisa diprediksi akan menjadi sebuah ancaman bagi keberadaan tempat wisata The Forest Island yaitu seperti tanah longsor karena lokasi wisata berada didatran tinggi berupa bukit-bukit. Anacamam tersebut akan mempengaruhi keputusan wisatawan akan berkunjung. Adanya ancaman bencana alam berupa letusan gunung slamet karena lokasi wisata dekat sekali dengan lereng atau kaki Gunung Slamet (berdasarkan observasi penulis).

e. Beberapa Prasarana Kurang Mendukung

Beberapa prasarana kurang mendukung seperti fasilitas musholla, tim SAR khusus wanita didalam kolam renang khusus wanita (berdasarkan observasi penulis).

2. Pembahasan Strategi SWOT

a) Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Dengan adanya kekuatan yang dimiliki oleh The Forest Island memberikan keterbukaan peluang bagi pengembangan wisata syari'ah di Banyumas.

Adapun strategi yang dapat diterapkan yaitu :

1. Membuat dan menambah wahana rekreasi yang menambah perjalanan spiritual edukasi wisatawan dan menambah wahana yang lain yang universal sesuai hasil wawancara dengan Bapak Edris selaku manager The Forest Island

“Disini juga sering diadakan pengajian Ibu-Ibu rutin dan wisata edukasi anak-anak kayaknya *impact* positifnya itu pada dapat kalau mereka berkunjung kesini (wawancara 20 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB)”.

Dengan kemampuan menciptakan kreativitas, wisata The Forest Island dapat melakukan perbaikan pada setiap aspek baik dari segi fasilitas maupun pelayanan sehingga wisatawan tidak akan merasa bosan untuk berkunjung karena akan selalu ada hal baru yang ditemui. Hal itu sejajar dengan pengembangan wisata syari'ah di The Forest Island.

Dengan menambahkan wahana yang bisa mendekatkan wisatawan kepada Allah SWT serta menyegarkan dan pencerahan pikiran akan agama Islam seperti: Wahana simulasi peraturan daerah gangan Islam , pacuan kuda dan wahana olahraga panah dan lain-lainya. Wahana yang inovatif dan juga bersifat universal tidak lupa untuk ditambah sebagai suatu dinamika sosial budaya The Forest Island.

2. Menerapkan waktu-waktu rekreasi tertentu yang mengutamakan pembelajaran syariat Islam yang mengutamakan rekreasi tanpa unsur kemusyirikan, pornografi, tindakan asusila ataupun maksiat.

The Forest Island menjadi salah satu strategi rekreasi wisata syari'ah yang memfokuskan tempat wisata menjadi ajang wisatawan meningkatkan ihtiar kepada Allah SWT. Edukasi tentang keIslam an mulai dengan pembacaan Alquran dan dzikir bersama serta mempelajari tauladan rasulullah menjadi ketertarikan wisata syari'ah yang sangat kuat untuk di nikmati oleh wisatawan yang bersal dari Negara muslim ataupun wisatawan yang hanya sekedar untuk memberi pencerahan rohani tentang agama Islam .

3. Membuat media promosi dengan konsep digital (aplikasi, *youtube*, web dan media sosial).

Diperlukan upaya promosi dalam bentuk media digital yang nantinya dapat dengan mudah diakses oleh setiap orang dan dapat terkelola dengan efektif seperti website dan youtube). Melihat masyarakat Indonesia yang banyak mengangkses *channel* youtube memberikan kesempatan bagi wisatawan The Forest Island untuk memanfaatkannya sebagai media promosi (berdasarkan observasi penulis).

4. Biro perjalanan wisata syari'ah untuk menarik dan menjaring wisatawan yang ingin berwisata syari'ah.

Bekerja sama dengan biro perjalanan wisata syari'ah menjadi pilihan wisatawan muslim untuk berwisata syari'ah tanpa harus kesulitan dengan biaya dan pilihan perjalan yang terkadang merepotkan. Hal ini menjadi solusi untuk menambah kuota pengunjung secara massal dengan harga yang murah dan pelayanan yang maksimal dengan melihat bermunculan penginapan syari'ah atau hotel syari'ah dan wisata-wisata yang didalamnya terdapat kegiatan yang dianjurkan Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam Seperti memanah, dan berkuda (berdasarkan analisis penulis).

b. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Dengan adanya kelemahan yang dimiliki oleh The Forest Island memberikan keterbukaan peluang bagi pengembangan wisata syari'ah di Banyumas.

Adapun strategi yang dapat diterapkan yaitu :

- 1) Pengelola menjalin kerjasama antara pemerintah untuk mendapatkan:
 - Logo halal dan ijin BPOM
 - Promosi dan pemasaran.
 - Fasilitas pendukung pelayanan publik seperti semakin dimudahkannya Transportasi Umum
 - Disediakan ATM didekat wisata
- 2) Membuat sebuah program yang mengikutsertakan warga Banyumas dalam pengembangan tempat wisata.

Tempat wisata The Forest Island dapat memberikan peluang bagi masyarakat Banyumas untuk berpartisipasi dalam mengembangkan tempat wisata seperti souvenir yang diproduksi oleh masyarakat sekitar dan masyarakat dapat menyediakan pusat oleh-oleh khas daerah.

- 3) Bekerja sama dengan Pemerintah terkait penunjuk Arah jalan menuju wisata The Forest Island.

Demi kelancaran menuju wisata Pihak Pengelola bekerjasama dengan Pemerintah terkait penunjuk arah ke tempat lokasi wisata.

- 4) Memperindah dan memperluas mushola agar terciptanya ibadah yang khusyuk dan nyaman.

Menambah fasilitas dibuatkannya tempat bersuci yang ada pemisah antara laki-laki dan perempuan (berdasarkan observasi penulis). Menambah fasilitas muslim dan muslimah seperti sarung sajadah dan mukenanya (berdasarkan observasi penulis)

- 5) Memberdayakan SDM lokal dan SDM yang mumpuni dibidangnya yaitu lulusan pariwisata untuk mengoptimalkan ketersediaan akses dan fasilitas yang melestarikan sosial budaya di tempat wisata.

Ketersediaan SDM yang mudah didapatkan disekitar area tempat wisata The Forest Island dapat diberdayakan sebagai petugas pengelola tempat wisata. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas kerja karena jarak tempuh antara rumah dengan tempat wisata dapat dijangkau dengan mudah dan kemungkinan tingkat loyalitas mereka yang tinggi serta dapat

memberdayakan adat budaya yang khas dari daerah setempat yang dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara karena merupakan masyarakat asli yang bertempat tinggal disekitar tempat wisata.

c. Strategi ST (*Strength-Threats*)

Dengan adanya berbagai kekuatan yang melekat pada The Forest Island Banyumas akan mampu menjadi senjata untuk menghadapi setiap ancaman yang merugikan tempat wisata syari'ah.

Adapun strategi yang dapat diterapkan yaitu:

- 1)Menjalin kerjasama dengan tempat wisata lain di sekitar Banyumas untuk meningkatkan daya saing dan kunjungan wisatawan.

Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan penawaran paket wisata dimana tempat wisata yang dikunjungi terdiri dari wisata The Forest Island dan wisata pesaing, saling memberikan support branding (poster, *flyer*, spanduk) di masing-masing tempat wisata sehingga wisatawan dengan kebutuhan rekreasi yang sama bisa mengetahui informasi tempat wisata yang diinginkan wisatawan serta pengelola masing-masing tempat wisata memberikan informasi interaktif efektif untuk wisatawan yang bertanya ataupun sekedar melihat brandingan. Hal tersebut secara tidak langsung membuat tempat wisata meningkatkan daya saing masing-masing.

- 2) Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang wisata syari'ah.

Mengoptimalkan edukasi syari'ah kepada masyarakat dengan menyertakan peran praktisi wisata syari'ah, lembaga dan pemerintah dibidang pariwisata syari'ah (berdasarkan hasil observasi penulis).

d. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

Beberapa kelemahan yang ada harus diminimalisir dengan berbagai upaya sehingga dapat menjaga eksistensi The Forest Island di Banyumas sebagai tempat wisata syari'ah dan nantinya dapat bertahan dari segala ancaman.

Adapun strategi yang dapat diterapkan yaitu:

- 1) Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang wisata syari'ah agar

sadar akan waspada bencana.

Pentingnya memberikan edukasi pada masyarakat agar pentingnya menjaga lingkungan sadar akan bahaya bencana. Pemnafaatan lahan kosong untuk mencegah terjadinya tanah longsor.

2) Memaksimalkan sistem manajemen dari pengelola (SDM)

Peningkatan kualitas manajemen dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada SDM di tempat wisata sehingga kedepannya meminimalisir terjadinya *human error*. Peningkatan jumlah karyawan yang berasal dari Sarjana Pariwisata.

3) Meningkatkan inovasi dari waktu ke waktu supaya tidak monoton dan tidak kalah bersaing.

Pihak pengelola sebaiknya menyusun konsep inovasi baru minimal 2 tahun sekali sehingga terjadi pembaharuan dari tahun ke tahun. Dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh wisata The Forest Island tentunya dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan wisata syari'ah di daerah Banyumas. Hal tersebut disebabkan belum adanya wisata syari'ah yang menjadi kebutuhan wisatawan muslim di daerah Banyumas maupun yang berasal dari luar daerah Banyumas.

Berdasarkan uraian analisis SWOT di atas dapat diketahui bahwa wisata The Forest Island memiliki ragam kekuatan dan peluang untuk menjadi wisata syari'ah yang paling diminati di Banyumas, selain itu adanya kelemahan dan ancaman yang melekat didalamnya mendorong pihak pengelola untuk mencari cara guna menghindari atau menghadapi berbagai kelemahan dan ancaman tersebut.

Terdapat strategi-strategi yang dapat diaplikasikan dalam pengelolaan wisata The Forest Island baik untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang maupun dalam menyelesaikan persoalan dalam hal kelemahan dan ancaman. Hasil penulisan ini didukung oleh penulisan (Goranczewski & Puciato, 2010) menemukan bahwa analisis SWOT dapat digunakan sebagai metode yang dapat membantu suatu organisasi dalam mengatur strategi pengembangan wisata. Selanjutnya penulisan oleh Vladi (2014) menemukan bahwa analisis SWOT dapat

mengembangkan strategi dan komunikasi pada masyarakat Albania sebagai suatu destinasi wisata. Dengan demikian, berbagai strategi yang telah dijelaskan di atas menjadi solusi untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada pada The Forest Island.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis yang dilakukan oleh penulis, melalui hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi terhadap wisata The Forest Island, yang berada di Banyumas. Maka dapat diperoleh analisis faktor eksternal dan faktor internal yang berupa kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang yang dimiliki oleh The Forest Island. Analisis faktor eksternal dan internal dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT ini memunculkan beberapa jenis strategi yang tepat dan dapat di jadikan sebagai alternatif strategi pengembangan bagi wisata The Forest Island di Banyumas.

1. Wisata The Forest Island memiliki potensi sebagai satu-satunya wisata syari'ah di Banyumas berdasarkan penilaian empat aspek (atraksi, amenitas, aksesibilitas dan *ancillary*).
2. Keunggulan yang dimiliki oleh The Forest Island meliputi atraksi yang memadai dengan kondisi alam yang menyajikan tiga spot pemandangan, sarana dan prasarana penunjang wisatawan, ketersediaan informasi yang mudah diperoleh, serta keunikan kolam renang yang berkonsep syari'ah dalam pengelolaan tempat wisata.
3. Masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki pada The Forest Island meliputi belum adanya jaminan kehalalan produk makanan, belum ada rancangan undang-undang tentang wisata syari'ah, belum terjalin kerjasama antara pemerintah dan pengelola secara optimal.
4. Wisata The Forest Island berpeluang untuk menjadi wisata syari'ah yang paling dimintai di Banyumas dikarenakan belum adanya wisata syari'ah di daerah Banyumas dan menjawab kebutuhan masyarakat muslim akan wisata syari'ah. Selain itu, ekonomi masyarakat sekitar akan meningkat yang berdampak pada pendapatan daerah yang semakin bertambah.

5. Ancaman yang harus dihindari agar wisata The Forest Island dapat bertahan yaitu kehadiran tempat wisata lain di sekitar tempat wisata The Forest Island serta penyampaian isu negatif yang berkembang di masyarakat dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi.

B. Saran

1. Bagi pemerintah berperan penting untuk mendukung pengembangan wisata syari'ah, dengan membuat rancangan Undang-undang atau Peraturan daerah tentang wisata syari'ah khususnya di Banyumas karena terdapat banyak potensi yang bisa dikembangkan sebagai wisata syari'ah.
2. Bagi pengelola, agar dapat mengaplikasikan strategi berdasarkan analisis SWOT untuk dapat meningkatkan potensi pengembangan wisata syari'ah The Forest Island. Mencoba lebih luas dan aktif untuk mempromosikan wisata Syari'ah lebih banyak masyarakat mengenal manfaatnya wisata syari'ah dengan melalui media elektronik maupun cetak. Dengan cara melakukan mengenalkan konsep wisata Syari'ah yang lebih mendalam
3. Bagi penulis selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain selain strategi berdasarkan analisis SWOT juga dapat menggunakan dua objek wisata yang berbeda.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Administrasi, F. I. (2018). *SYARI'AH (Studi Pada Pulau Santen / Pantai Syari'ah Banyuwangi)*. 55(1), 141–150.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik*. Kencana.
- Freddy Rangkuti. (2006). *Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Freddy Rangkuti. (2016). *Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Glen Ross. (1998). *Psikologi Pariwisata*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hery Sucipto dan Fitria Andayani. (2014). *Wisata Syaria Karakter, Potensi, Prospek dan tantangannya*. Grafindo Books Media.
- I Gusti Bagus. (2015). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Rajawali Press.
- Irfan Sauqy dan Dwi Arsyanti. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syari'ah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ketut Suwena. (2017). *Pengetahuan Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J Meleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sofyan. (2012). *Prospek bisnis pariwisata syari'ah*. Republika.
- Sapta, N. (2014). *Wisata Syari'ah Karakter, Potensi dan Tantangannya*. Grafindo Book Media.
- Setiadi, H. U. dan P. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Andi Yogyakarta.
- Unggul, P. (2016). *Pariwisata Syari'ah dan Prospek Pengembangan*. UPP STIM YKPN.
- Wardianta. (2010). *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi Offset.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata (P. Angkasa (Ed.))*.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Balai Pustaka.
- Yoeti, O. A. (2017). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.

JURNAL

Nawal Ika 2018 Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syari'ah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi, dalam *Jurnal Hukum Islam* Vol.4. No. 1

Rendayani, M., & Priyadi, U. (n.d.). *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Syari'ah Puncak Mas Sukadanaham Bandar Lampung*.

Santoso Hadi dan Argubi Adi Hidayat 2018, Potensi Pengembangan Wisata Syari'ah (Halal Tourism) di Kota Bima", dalam *Jurnal Pendidikan* Vol.4, No.1

Sudirman dan Yusrizal, Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Propinsi Sumatera Utara, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol 1, No.2

Suid, I. S., Nor, N. A. M., & Omar, H. (2018). A Review on Islamic Tourism and the Practical of Islamic Attributes of Destination in Tourism Business.

SOFTWARE

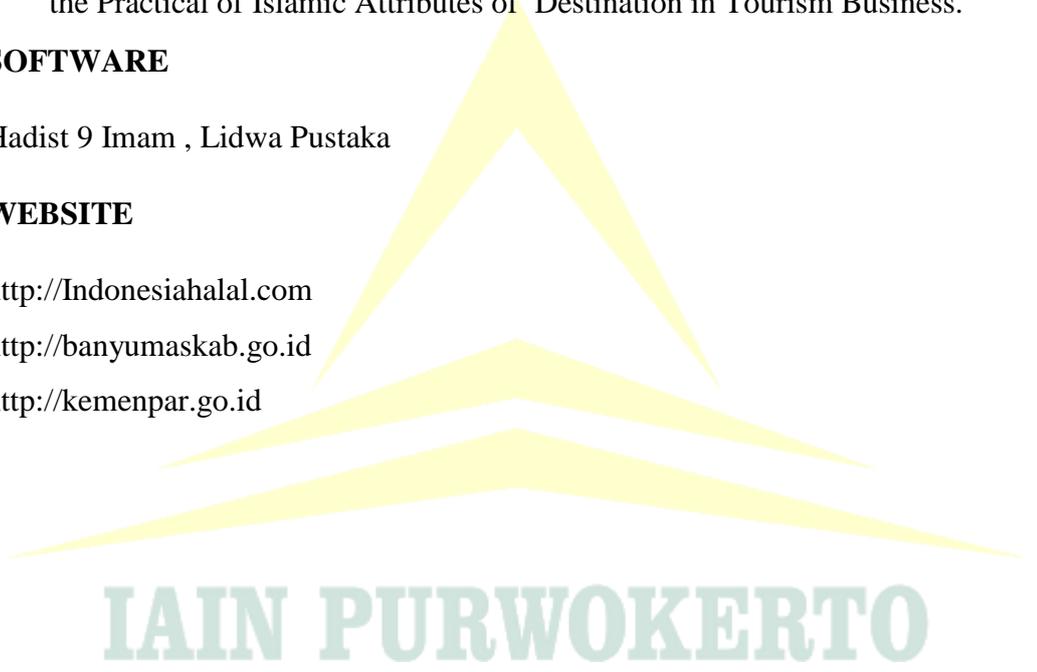
Hadist 9 Imam , Lidwa Pustaka

WEBSITE

<http://Indonesiahahalal.com>

<http://banyumaskab.go.id>

<http://kemenpar.go.id>



IAIN PURWOKERTO